

**PERAN BADAN PERFILMAN INDONESIA (BPI) DALAM MENDUKUNG
INTERNASIONALISASI BUDAYA INDONESIA (2014-2022)**

(Skripsi)

Oleh

ARIF TRIHASTOMO

1916071050



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

**PERAN BADAN PERFILMAN INDONESIA (BPI) DALAM MENDUKUNG
INTERNASIONALISASI BUDAYA INDONESIA (2014-2022)**

Oleh

ARIF TRIHASTOMO

NPM 1916071050

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

PERAN BADAN PERFILMAN INDONESIA (BPI) DALAM MENDUKUNG INTERNASIONALISASI BUDAYA INDONESIA (2014-2022)

Oleh

ARIF TRIHASTOMO

Badan Perfilman Indonesia (BPI) dibentuk dengan mandat untuk mendorong diplomasi budaya melalui film, namun eksistensi film Indonesia di kancah internasional masih terlihat minim. Kesenjangan ini terlihat dari ketidaksesuaian antara peran ideal BPI sebagai integrator internasionalisasi budaya dan kenyataan partisipasi film Indonesia yang masih terbatas di festival global maupun pasar internasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran BPI dalam mendukung internasionalisasi budaya Indonesia selama periode 2014–2022, serta mengidentifikasi tantangan struktural dan operasional yang dihadapi.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori yang digunakan adalah lima dimensi arus budaya global dari Arjun Appadurai: *ethnoscapes*, *mediascapes*, *technoscapes*, *financescapes*, dan *ideoscapes*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menjelaskan dinamika peran BPI dalam kurun waktu 2014–2022. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan wawancara mendalam dengan narasumber kunci, termasuk Ketua Umum BPI. Penelitian ini juga didukung oleh data dari festival film, dokumentasi kelembagaan, dan praktik diplomasi budaya melalui sinema selama periode penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran BPI masih didominasi oleh kegiatan simbolik seperti partisipasi dalam festival film, namun belum ditopang oleh strategi keberlanjutan yang kuat. Hambatan utama mencakup keterbatasan pendanaan, minimnya kerja sama internasional, serta absennya regulasi dan dukungan struktural dari negara. Dengan demikian, diperlukan penguatan institusional dan strategi diplomasi budaya yang lebih terintegrasi agar peran BPI lebih efektif dalam mendorong interaksi dan eksposur global film Indonesia.

Kata Kunci: Badan Perfilman Indonesia (BPI), Internasionalisasi, Diplomasi Budaya, Film Indonesia, Tantangan dan Hambatan

ABSTRACT

ROLE OF INDONESIAN FILM AGENCY (BPI) IN SUPPORTING THE INTERNATIONALIZATION OF INDONESIAN CULTURE (2014-2022)

By

ARIF TRIHASTOMO

Indonesian Film Board (BPI) was established with a mandate to promote cultural diplomacy through film, but the existence of Indonesian films in the international arena is still minimal. This gap can be seen from the inconsistency between the ideal role of BPI as an integrator of cultural internationalization and the reality of Indonesian film participation which is still limited in global festivals and international markets. This study aims to examine the role of BPI in supporting the internationalization of Indonesian culture during the period 2014–2022, as well as to identify the structural and operational challenges faced. This study uses a theoretical framework that uses five dimensions of global cultural flows from Arjun Appadurai: ethnoscapescapes, mediascapescapes, technoscapescapes, finanscapescapes, and ideoscapescapes. This study uses a descriptive qualitative approach to explain the dynamics of BPI's role in the period 2014–2022. Data were collected through literature studies and in-depth interviews with key informants, including the Chairperson of BPI. This study is also supported by data from film festivals, institutional documentation, and cultural diplomacy practices through cinema during the research period. The results of the study show that the role of BPI is still dominated by symbolic activities such as participation in film festivals, but has not been supported by a strong sustainability strategy. The main obstacles include limited funding, minimal international cooperation, and the absence of regulations and structural support from the state. Thus, institutional strengthening and a more integrated cultural diplomacy strategy are needed so that the role of BPI is more effective in encouraging global interaction and exposure of Indonesian films.

Keywords: Indonesian Film Board (BPI), Internationalization, Cultural Diplomacy, Indonesian Film, Challenges and Obstacles

Judul Skripsi

**: PERAN BADAN PERFILMAN INDONESIA
(BPI) DALAM MENDUKUNG
INTERNASIONALISASI BUDAYA
INDONESIA (2014-2022)**

Nama Mahasiswa

: Arif Trihastomo

Nomor Pokok Induk Mahasiswa

: 1916071050

Program Studi

: Hubungan Internasional

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Gita Karisma, S.IP., M.Si.
NIP 198701282014042001

Astiwi Inayah, S.IP., M.A.
NIP 199105022020122020

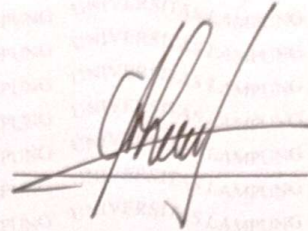
2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional

Simon Sumanjowo H, S.A.N., M.P.A.
NIP 198106282005011003

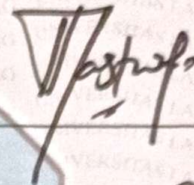
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

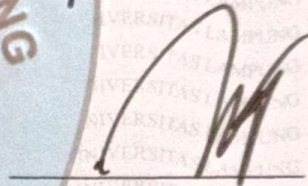
Ketua : Gita Karisma, S.IP., M.Si



Sekretaris : Astiwi Inayah, S.IP., M.A.



Penguji : Moh. Nizar, S. IP., M.A.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.,
NIP 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 Juni 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 11 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Arif Trihastomo

1916071050

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Arif Trihastomo, lahir di Kota Tangerang, pada tanggal 22 Maret 2001 dan merupakan anak ketiga dari Empat bersaudara dari pasangan Bapak Sukiban dan Ibu Saliyah. Adapun penulis mengawali pendidikan formal di Taman Kanak-Kanak (TK) Baitul Makmur. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Dasar Negeri (SDN) Keroncong Permai, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 08 Kota Tangerang, dan kemudian Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 15 Kota Tangerang.

Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan dan tercatat sebagai Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional di Universitas Lampung, melalui jalur SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif tergabung sebagai pengurus organisasi yang ada di Universitas Lampung. Penulis tergabung sebagai Staff pada bidang Hubungan Masyarakat FSPI FISIP Universitas Lampung pada tahun 2020 dan 2021. Penulis juga tergabung dalam Kepengurusan Himpunan Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional (HMJHI) Unila pada masa bakti 2021/2022. Penulis juga berkesempatan menjadi salah satu staff di bidang *Research and data analyst*, perusahaan media *online non profit*, Iris.co.id. Pada tahun 2022, peneliti berkesempatan untuk mengikuti program Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Paniradya Kaistimewan, Daerah Istimewa Yogyakarta dari Bulan Juni hingga Agustus 2022, dan Magang di perusahaan PT. Senior Selalu Paham di Jakarta Pusat pada November 2024 hingga Januari 2025.

MOTO

“Be Simple, Be Direct. Nothing Fancy”

(Stilgar: Dune Part Two)

“The most personal is the most creative”

(Martin Scorsese)

“Mengingat kematian, malah mendorong saya untuk lebih menghargai kehidupan”

(Arif Trihastomo)

PERSEMBAHAN

Untuk Ayah, Ibu, Kakak, dan Adik
Serta seluruh pembaca

SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucapkan pada Kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'Ala yang maha pengasih lagi maha penyayang yang atas ridho dan kuasanya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan berjudul Peran Badan Perfilman Indonesia (BPI) Dalam Mendukung Internasionalisasi Budaya Indonesia 2014-2022 ini yang merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
2. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung;
3. Mba Tety Rachmawati, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan dan mendorong kami mahasiswa di bawah naungan Mba Tety untuk terus berprestasi selama kami berkuliah;
4. Mba Gita Karisma, S.IP., M.Si.. selaku Dosen Pembimbing Utama Skripsi, yang telah bersedia meluangkan waktu dalam membimbing, memberikan masukan pada penelitian;
5. Mba Astiwi Inayah, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing Pendamping Skripsi, yang telah bersedia meluangkan waktu dalam membimbing, memberikan masukan pada penelitian;
6. Mas Moh. Nizar, S.IP., M.A. selaku Dosen Penguji Skripsi, yang telah bersedia meluangkan waktu dalam membimbing, memberikan masukan pada penelitian, memberikan motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi;
7. Abang Hasbi Sidik, S.IP., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung, yang telah membantu penulis dalam administrasi perkuliahan;

8. Seluruh jajaran Dosen Hubungan Internasional dan staf jurusan yang telah memberikan ilmu, waktu, dan bantuan dari awal hingga akhir perkuliahan;
9. Seluruh dosen dan staf Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung, yang telah banyak memberikan waktu, ilmu, dan bantuan kepada penulis sejak awal perkuliahan hingga penulisan skripsi;
10. Keluarga penulis, Papa, Mama, Mbak Hani, Mbak Iis, dan adik penulis Fariz yang telah mendoakan dan memberikan dorongan selama selama perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi;
11. Sodikin, Yohanes, Dhani, Iksal, Fauzan, yang tergabung dalam sirkel “Forum Doktrinisasi” sejak awal menemani penulis selama perkuliahan dan menjadi tempat nongkrong penulis dan membantu dalam urusan perkuliahan dan skripsi;
12. Sodikin yang berjuang bersama dalam mengejar kelulusan bersama dan saling membantu dalam berbagi wawasan dalam pengerjaan skripsi dan administrasi perkuliahan;
13. Teman-teman Magang PKL yang terdiri dari Sodikin, Dani, Tyas, Divya, Yogi, Sherly yang telah memberikan atmosfer positif selama magang PKL yang mendorong penulis untuk terus berkuliah dan mengerjakan Skripsi;
14. Bang Dede Muhammad, Kak Fisco, Dhani, Sodikin dan teman-teman yang lain, yang telah membantu penulis dan memberikan masukan dalam penulisan skripsi dan pengurusan administrasi perkuliahan;
15. Kawan-kawan indekos penulis seperti Sandi, Daffa, Demi, dan Hilda yang telah memberikan atmosfer positif selama penulis berkuliah dan mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi;
16. Bang Xipe, Kak Wanda, Kak Rani, Hanif, Jaka Sudira, Yasya Indra, Ananda Fio dan teman-teman Discord Cine Crib dan Yustinus Communion 2.0 lainnya yang dengan atmosfer positif kalian telah menginspirasi penulis untuk membuat skripsi dengan topik yang berkaitan dengan dunia perfilman;
17. Terima kasih kepada Pak Gunawan Paggaru selaku ketua umum Badan Perfilman Indonesia (BPI) yang telah bersedia diwawancarai untuk mendukung data dalam

18. skripsi penulis dan memberikan wawasan baru pada penulis mengenai lanskap perfilman nasional secara faktual;
19. Jaka Sudira, Yasya Indra, dan kawan lainnya yang telah mau bekerja sama membuat “*Production House* UMKM” dengan nama “Cisadanema” untuk membuka diskusi dan menyalurkan hobi perfilman di daerah Tangerang sembari penulis menyelesaikan skripsi;
20. Jaka Sudira, Ananda Fio, Lilis Dahlia, Abizar, M. Hilmi, Fikri, Bimbel Alpha Smart, hingga Festival Film Banten (FFB) yang telah mewarnai hidup penulis dengan projek film pendek “*Rekening Abadi*” yang ikut serta dalam FFB dan masuk dalam kategori “Sutradara Terbaik” yang dikerjakan dan rilis di saat sembari penulis menyelesaikan skripsi;
21. Bu Celerina Judisari, Pak Langlang, Iyong, Bang Ivan, Mba Citra, Mba Popop dan rekan-rekan kerja lainnya dari PT. Senior Selalu Paham yang telah memberikan penulis kesempatan Magang selama Dua Bulan yang telah memberikan penulis wawasan mengenai dunia kerja sembari penulis menyelesaikan skripsi;
22. Dokter Yenny Yan Saputra, Sp.KJ yang sudah menjadi psikiater andalan penulis yang telah merawat, dan mengobati *Schizoaffective Disorder* penulis secara rutin selama Tiga Tahun terakhir yang juga mendukung penulis mengarahkan kemampuan semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi;
23. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, terima kasih atas semua dukungan dan bantuannya.

Bandar Lampung, 11 Juni 2025
Penulis

Arif Trihastomo
NPM. 1916071050

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR SINGKATAN.....	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	8
1.4.2 Manfaat Praktis.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Landasan Konseptual	17
2.2.1 Internasionalisasi Budaya	17
2.3 Kerangka Pemikiran	23
III. METODE PENELITIAN	26
3.1 Jenis Penelitian.....	26
3.2 Fokus Penelitian	27
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data	28
3.5 Teknik Analisis Data.....	29
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32

4.1. Gambaran Umum Sejarah dan Perkembangan Badan Perfilman Indonesia (BPI) dalam internasionalisasi budaya Indonesia.....	32
4.1.1 Latar Belakang Pembentukan Badan Perfilman Indonesia	34
4.1.2 Visi dan Misi Badan Perfilman Indonesia	39
4.1.3 Pertumbuhan dan Perkembangan Badan Perfilman Indonesia (BPI)	42
4.2 Peran BPI Dalam Mendukung Internasionalisasi Budaya dan Mendorong Pembangunan Citra Pada Masyarakat Internasional, 2014-2022	46
4.2.1 Mobilitas Sineas dan Diplomasi Budaya: Analisis Lanskap <i>Ethnoscap</i> es dalam Sinema Indonesia.....	51
4.2.2 <i>Mediascapes</i> dan Diplomasi Budaya: Peran Media Digital dalam Internasionalisasi Film dan Serial Indonesia	58
4.2.3 Pemanfaatan Teknologi dan Distribusi Digital sebagai Strategi Internasionalisasi Film Indonesia: Tinjauan atas Lanskap <i>Technoscapes</i>	64
4.2.4 Ko-Produksi, Investasi, dan Dinamika Pembiayaan Film Indonesia di Era Global: Tinjauan atas Lanskap <i>Finanscapes</i>	70
4.2.5 <i>Ideoscapes</i> dalam Sinema Indonesia: Strategi Representasi Budaya dan Diplomasi Gagasan melalui Film dan Serial di Era Global	78
4.2.6 Analisa Tantangan dan Hambatan BPI Dalam Internasionalisasi Budaya Selama Tahun Penelitian (2014-2022).....	85
V. SIMPULAN DAN SARAN	94
5.1 Simpulan	94
5.2 Saran	97
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN.....	112

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 komparasi Penelitian Terdahulu.....	15
--	----

DAFTAR SINGKATAN

ACMI	: <i>Australian Centre for the Moving Image</i>
AVISI	: Asosiasi Video Streaming Indonesia
APBN	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
BP2N	: Badan Pertimbangan Perfilman Nasional
BPI	: Badan Perfilman Indonesia
CGI	: <i>Computer Generated Imagery</i>
Covid-19	: Coronavirus Disease 2019
DPR RI	: Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia
EFM	: <i>European Film Market</i>
FFI	: Festival Film Indonesia
FGD	: Forum Group Discussion
HAM	: Hak Asasi Manusia
KEPRES	: Keputusan Presiden
KPU	: Komisi Pemilihan Umum
KBRI	: Kedutaan Besar Republik Indonesia
PEN	: Pemulihan Ekonomi Nasional
PPIA	: Perhimpunan Pelajar Indonesia Australia
OTT	: <i>Over The Top</i>
PT	: Perusahaan Terbatas
RIPN	: Rencana Induk Perfilman Nasional
RUU	: Revisi Undang-undang
SMBC	: <i>Autodesk dan Sumitomo Mitsui Banking Corporation</i>
UU	: Undang-Undang
VCI	: <i>Video Coalition of Indonesia</i>
“WNI”	; Waktu Netflix Indonesia

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film menjadi salah satu instrumen diplomasi yang seringkali digunakan oleh negara untuk menyebarkan kepentingan nasionalnya pada publik internasional. Bahkan sebagian besar negara saat ini telah membentuk lembaga tersendiri untuk film sebagai bentuk dukungan dan promosi media film pada masyarakat internasional (Safaat et al., 2022). Salah satunya yakni Indonesia dengan Badan Perfilman Indonesia (BPI). Diplomasi budaya Indonesia melalui lembaga ini sudah mulai dilakukan sejak 2014 dengan pendirian lembaga BPI dan juga bertepatan dengan perpindahan kekuasaan dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ke Presiden Joko Widodo. Pendirian lembaga BPI juga termasuk Amanat UU No. 33 Th. 2009 Tentang Perfilman, dikukuhkan oleh KEPRES RI No. 32 Th 2014 (Habibullah et al., 2022). Penggunaan film sebagai diplomasi budaya oleh BPI dilakukan berlandaskan amanat Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman. Lebih spesifiknya pada pasal 68 hingga pasal 70 mengenai pembentukan Badan Perfilman oleh pemerintah sebagai bentuk wadah meningkatkan peran serta masyarakat dalam perfilman (Tamara, 2017).

Negara menjadi fasilitator BPI dengan menjadi *sponsorship* dan memberikan hibah dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) (Sukardi, 2017). Salah satu bentuk dukungan pemerintah untuk menyokong perfilman Indonesia dengan pelaksanaan Festival Film Indonesia (FFI). Pelaksanaan FFI ini tidak hanya untuk mengapresiasi pencapaian sinematik para sineas, tapi juga sebagai ajang promosi film Indonesia ke luar negeri, terlebih FFI juga dilaksanakan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) dan Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) (Tabloid Diplomasi, 2010). Salah satunya seperti Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk

Kerajaan Bahrain pada tahun 2017 (Kemlu, 2017). Kemudian salah satu kehadiran negara untuk turut memfasilitasi diplomasi budaya dalam industri perfilman yakni bantuan promosi untuk 22 produksi film untuk promosi film sebesar Rp 1,5 miliar dalam lingkup Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) akibat pandemi Covid-19 di Indonesia oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) (Kemenparekraf, 2022a).

Menarik untuk melihat bagaimana media film dijadikan instrumen diplomasi terlebih dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 menyorot betapa pentingnya film sebagai karya seni budaya. Karya seni ini dapat dijadikan sebagai pondasi tambahan bagi diplomasi budaya Indonesia ke depannya. Hal ini membawa nilai dan produk budaya dari dan representasi masyarakat sebagai bagian dari instrumen diplomasi dengan target publik internasional. Hal ini relevan dengan agenda Nawa Cita yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla yang juga terinspirasi dari pilar ketiga trisakti, yakni berkepribadian dalam kebudayaan (Dokumen KPU, 2014). Sehingga diplomasi budaya ini dapat menggunakan karya-karya seni seperti film sebagai *soft power* untuk memberi pengaruh di kancah internasional.

Posisi BPI sebagai lembaga negara non-struktural menjadi cukup krusial untuk turut membantu pemerintah dalam membentuk citra yang lebih positif dalam masyarakat internasional. Berdasarkan UU Nomor 33 Tahun 2009 Pasal 68 sampai 70 menyampaikan bahwa menjadikan BPI sebagai wadah peran serta masyarakat dalam Perfilman Indonesia. Negara atau pemerintah hadir sebagai fasilitator untuk lembaga BPI ini. Hal ini tertuang pada UU Nomor 33 Tahun 2009 yang mencantumkan bahwa pembentukan BPI merupakan kinerja masyarakat yang dapat difasilitasi oleh pemerintah (Setneg, 2016). BPI berperan sebagai wadah partisipasi masyarakat Indonesia di bidang perfilman dan juga menggelar berbagai festival dan ajang penghargaan bagi insan perfilman. Beberapa tugas dari BPI, diantara lain:

- a. menyelenggarakan festival film di dalam negeri;
- b. mengikuti festival film di luar negeri;

- c. menyelenggarakan pekan film di luar negeri;
- d. mempromosikan Indonesia sebagai lokasi pembuatan film asing;
- e. memberikan masukan untuk kemajuan perfilman;
- f. melakukan penelitian dan pengembangan perfilman;
- g. memberikan penghargaan; dan
- h. memfasilitasi pendanaan pembuatan film tertentu yang bermutu tinggi.

Tidak hanya dari regulasi, namun juga dari beberapa aspek lainnya seperti pendanaan dan dukungan finansial, dimana para sineas dapat terhubung dengan sumber pendanaan dari pemerintah (contohnya seperti hibah atau insentif pajak); kemudian Promosi dan Distribusi dengan diadakannya festival film, pameran, dan acara promosi lainnya (BPI, 2024). Selain itu BPI juga dapat menjadi advokasi dan representasi industri perfilman di hadapan pemerintah, dengan mengadvokasi kepentingan dan kebutuhan para sineas, dan juga sebagai suara untuk isu-isu relevan dalam industri film seperti kekayaan intelektual. Kolaborasi internasional juga menjadi tugas BPI dengan menjembatani kerjasama antara sineas lokal dengan mitra internasional, termasuk pemerintah negara lain, lembaga budaya, hingga festival film bertaraf internasional (Humas BPI, 2023).

Salah satu peran serta BPI yakni berpartisipasi pada Festival Film Cannes pada tahun 2019, bersama dengan PT Mitra Andalas Visual untuk melakukan pertemuan unsur pemerintah di wilayah Prancis Selatan guna membangun *booth* selama festival berlangsung dengan mempromosikan 21 film pendek hasil produksi VIU Indonesia (Kemlu, 2019). VIU merupakan platform konten film dan televisi *Over The Top* (OTT) yang beroperasi di 18 negara di Asia, dengan pelanggan mencapai jutaan orang di Indonesia (VIU, 2022). Kerjasama ini dilakukan dengan delegasi dari BPI di festival film Cannes. Walaupun demikian, pada tahun 2019, belum ada film Indonesia yang berhasil masuk seleksi utama festival film Cannes, akan tetapi terdapat dua kali pemutaran film Indonesia, yakni *Kucumbu Tubuh Indahku* dan empat film pendek Indonesia lainnya yang diproduksi VIU Indonesia (*Gala Guna-Guna/Magic Ballad*,

Kelambu/Mosquito Net, Miu Mai/Here We Come, dan Kebaya Pengantin/The Wedding Gown) (Kemlu, 2019).

Target promosi budaya ini termaktub dalam UU Nomor 33 Tahun 2009 pada pasal 3 menjelaskan bahwa tujuan Undang-Undang ini dibuat adalah salah satunya untuk dikenalnya budaya bangsa oleh dunia internasional. Nilai dan produk budaya yang dibawa dalam diplomasi ini diharap dapat mencerminkan kepribadian dalam kebudayaan dan bukan hanya dijadikan pencitraan semata. Namun peran diplomasi dan promosi budaya yang dilakukan BPI tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak ada dukungan dana dan infrastruktur dari Pemerintah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Mendikbudristek dimana Pemerintah memadankan dukungan pendanaan institusi perfilman dunia untuk melibatkan sineas dari Indonesia dengan tidak adanya batas maksimum selagi dana masih tersedia (Kemdikbud, 2023). Selain dukungan pemerintah, faktor lainnya juga turut mempengaruhi internasionalisasi budaya Indonesia seperti eksposur internasional, kualitas produksi, pendidikan dan pelatihan, hingga kerjasama internasional. Namun pada kenyataannya faktor-faktor ini belum terpenuhi seutuhnya. Masih terdapat tantangan di lapangan mengenai faktor-faktor tersebut. Salah satunya yakni keterbatasan dana pemerintah itu untuk memaksimalkan produksi film nasional. Sebagian besar film nasional dengan bermutu tinggi didanai oleh pihak swasta, biasanya dari Film Lab yang ada dari festival film di luar negeri. Terlebih lagi pencarian sumber dana ini masih lebih bersifat sporadis dan tidak berkelanjutan. Hal ini terjadi karena memang belum ada skema konkrit dari pemerintah untuk mendukung pendanaan film.

Pendirian lembaga mandiri dengan fokus dalam pengembangan film beserta promosi dan diplomasi di dalamnya seharusnya dapat memaksimalkan internasionalisasi budaya melalui film. Ditambah era globalisasi pada masa kontemporer yang memudahkan media seperti film untuk dikenal luas secara global. Namun faktanya, beberapa faktor dalam kesuksesan film di kancah internasional masih belum tercapai semenjak didirikannya BPI sejak 2014. Faktor-faktor ini diantara lain seperti eksposur internasional, kualitas produksi, penddikan dan pelatihan, hingga

kerjasama internasional masih terlihat kekurangan di lapangan. Guna mencapai eksposur yang luas, sineas dari Indonesia setidaknya membutuhkan sejumlah film yang tayang di festival film internasional, dan mendapat sorotan seperti meraih penghargaan, atau setidaknya apresiasi dari masyarakat internasional secara luas. Namun di lapangan menunjukkan masih sedikit jumlah film Indonesia yang berhasil menembus festival film internasional dan distribusi internasional lainnya setiap tahun. Terlebih selama rentang waktu 2014 hingga 2022. Hal ini dapat dilihat dari ulasan yang masih sedikit di halaman kritik film global seperti misal IMDb dengan rata-rata pengulas jauh di bawah 50 ribu suara (IMDb.com).

Kemudian presensi suatu film di festival film internasional dapat menjadi gerbang untuk membuka kerjasama dengan mitra-mitra luar negeri seperti distribusi hingga promosi film. Namun sejauh ini, masih sedikit film nasional yang mampu didistribusikan pada festival film internasional. Dengan kata lain, perfilman Indonesia masih terlihat minim interaksi di panggung global. Terlebih beberapa festival film yang paling dilirik oleh masyarakat, industri, dan media global seperti Cannes (Prancis), Venice (Italia), Berlinale (Jerman), Toronto (Kanada), hingga Sundance (AS), atau sering disebut sebagai “*The Big Five*” (Boxborough, 2020). Masih sedikit film Indonesia yang mampu bersaing di festival-festival tersebut. Kalaupun ada, presensinya di festival film internasional belum konsisten dari tahun ke tahun. Film-film yang berhasil menembus festival-festival *The Big Five* tersebut di antara lain seperti *Prenjak* (2016), *Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak* (2017), *Sekala Niskala* (2017), hingga *Yuni* (2021). Hingga film yang ditayangkan di luar festival film *Big Five* seperti *Penyalin Cahaya* (2021) di Busan, dan *Seperti Dendam Harus Dibayar Tuntas* (2022) di Locarno.

Kehadiran pada festival film dapat meningkatkan kepercayaan mitra-mitra internasional dalam melirik perfilman sehingga menambah tensi kerjasama antar-aktor, seperti produser, investor, hingga distributor dalam produksi dan distribusi film (Jaisalmer International Film Festival, 2024). Kurangnya presensi film Indonesia pada perhimpunan film luar negeri seperti festival film menyebabkan kerjasama

internasional dalam perfilman Indonesia masih kurang masif. Hal ini juga menyebabkan produksi dan distribusi masih bersifat acak dan seringkali film nasional diproduksi secara mandiri, tanpa adanya dukungan dari mitra internasional. Hal ini memancing penulis untuk meneliti proses yang dihadapi lembaga ini dalam menyebarkan dan promosi budaya pada kancah internasional. Hal ini semakin menegaskan bahwa film-film Indonesia masih belum banyak berinteraksi dengan dunia internasional.

Dunia saat ini yang sudah terhubung satu sama lain, perbedaan budaya menjadi tantangan ketika komunikasi yang efektif diperlukan dalam dunia yang sudah saling terhubung ini (Desideria, n.d). Menjembatani perbedaan budaya menjadi penting untuk meningkatkan kerja sama dan saling menghormati, hingga memanfaatkan potensi kreatif yang datang dari berbagai sudut pandang untuk keadaan dunia yang lebih damai dan harmonis (B. E. Saaida, 2023). Budaya ini menjadi sebuah kesatuan nilai yang menciptakan arti untuk masyarakat. Hal ini meliputi budaya tinggi (meliputi literatur, pendidikan, dan segalanya yang dicapai elit), dan juga budaya populer (dicapai secara masal) (Nye, 2004).

Namun dibalik derasny arus globalisasi, dan didukung dengan pembentukan lembaga mandiri untuk medium film seperti BPI, namun fakta yang telah diterangkan sebelumnya faktor-faktor kesuksesan diplomasi dan internasionalisasi tersebut masih kurang terlaksana dengan baik. Hal ini menjadi fokus dan pertanyaan penulis pada fenomena ini karena seharusnya dengan adanya lembaga mandiri tersendiri untuk film, seharusnya faktor-faktor internasionalisasi tadi dapat terpenuhi, atau setidaknya dapat mendapatkan perhatian internasional yang lebih luas. Padahal medium film dinilai sebagai instrumen yang sangat tepat dan efektif untuk memperkenalkan budaya, dan membuka interaksi suatu negara ke negara lain (Yudhi, n.d.).

Jika kita melihat pada pembahasan internasionalisasi budaya Indonesia, pemerintah dengan kerjasama bersama BPI melakukan beberapa strategi untuk mengangkat film sebagai instrumen diplomasi untuk menunjukkan eksistensi negara di dalam masyarakat internasional. Terlebih di dalam UU Nomor 33 Tahun 2009 tentang

perfilman dipertegas juga memiliki tujuan yang tertera pada pasal 3 huruf f yang menjadikan perfilman sebagai pengenalan budaya bangsa oleh dunia internasional. Menarik untuk melihat aktor negara non-struktural yang dibentuk oleh Undang-Undang negara dalam berkontribusi untuk turut membantu terjalannya internasionalisasi budaya. Terlebih lembaga BPI adalah wadah peran serta masyarakat dalam perfilman sehingga dapat menjadi perantara sineas-sineas lokal untuk turut andil dalam diplomasi negara guna menyebar pengaruhnya pada kancah internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Sampai saat ini, BPI masih terus berupaya menyebarkan nilai-nilai budaya Indonesia pada publik internasional. Upaya ini dapat dilihat dari beberapa film Indonesia yang berhasil tayang di beberapa festival film internasional, seperti Berlinale Film Festival, Venice, Cannes, hingga festival di luar *big five* seperti Locarno, dan Busan International film festival sejak pendirian lembaganya yakni tahun 2014. Beberapa film seperti *Prenjak* (2016), *Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak* (2017), *The Fox Exploits the Tiger's Might* (2015), *Yuni* (2021) hingga *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2021) menjadi tolak ukur bagaimana nilai-nilai budaya disebarluaskan pada publik internasional. Sehingga setidaknya dapat menimbulkan interaksi bagi masyarakat internasional terhadap budaya lokal yang dibawa pada film-film tersebut.

Kegiatan promosi dan diplomasi masih dilakukan oleh BPI dengan mengikutsertakan film-film lokal di festival film bertaraf internasional, hingga menggelar pekan film di luar negeri seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang. Namun, tampaknya peran tersebut terlihat tidak cukup maksimal, dilihat dari jaranganya partisipasi film Indonesia di festival film internasional pada periode penelitian penulis. Seharusnya festival film bisa menjadi gerbang dan wadah peran serta masyarakat untuk mempromosikan gagasan, hingga budaya lokal ke kancah global. Hal ini akhirnya

berdampak pada eksposur film Indonesia yang masih cenderung minim pada kancah internasional, hingga kurangnya mitra internasional yang mau bekerjasama dalam pembuatan film Indonesia pada periode penelitian. Sehingga rumusan masalah yang penulis kemukakan adalah: **Bagaimana peran Badan Perfilman Indonesia (BPI) dalam internasionalisasi budaya Indonesia pada 2014 - 2022?**

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini meliputi beberapa aspek seperti berikut:

1. Mendeskripsikan dinamika dan perkembangan Badan Perfilman Indonesia untuk mendukung internasionalisasi budaya Indonesia.
2. Mendeskripsikan peran Badan Perfilman Indonesia untuk internasionalisasi budaya dan membangun citra pada masyarakat internasional di luar negeri pada 2014-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis atau akademis, penelitian diharapkan mampu memberikan informasi dan tambahan ilmu pengetahuan dalam kajian terkait diplomasi budaya dan nilai-nilai luhur bangsa oleh aktor negara non-struktural yang dipaparkan oleh melalui media populer seperti media sinema. Penelitian ini juga mengharapkan media populer seperti film bisa menjadi sebuah instrumen bagi negara untuk melakukan diplomasi budaya ke luar negeri yang outputnya dapat membangun citra dan tercapainya kesepahaman antarbangsa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini dapat menjadi sebuah usul bahwasannya film dapat menjadi instrumen yang ampuh dalam berdiplomasi karena pesan-pesan yang disampaikan yang cukup jelas baik secara audio maupun visual. Hal ini dapat membantu negara untuk memasukan nilai-nilai atau kepentingan nasional ke dalam film, dan membantu negara dalam menyebarkan nilai-nilai luhur bangsa dan membangun citra negara bagi khalayak internasional.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Literature review yang pertama datang dari Ali Zahid Habibullah, dkk dari Universitas Padjadjaran yang menjelaskan mengenai sektor perfilman dapat menjadi instrumen diplomasi bagi publik internasional (Habibullah et al., 2022). Sektor perfilman Indonesia dianggap dapat menjadi instrumen politik Indonesia dalam percaturan hubungan internasional dengan menjadikan sektor film sebagai diplomasi publik bagi masyarakat internasional. Beberapa wadah seperti festival-festival film, hingga jaringan bioskop luar negeri dapat menjadi tempat film sebagai instrumen politik Indonesia dalam memperkenalkan budaya dan karakter bangsa Indonesia. Sampai saat ini, setidaknya terdapat beberapa film Indonesia yang turut berkompetisi dalam festival film internasional yang semakin menaikkan reputasi perfilman Indonesia sebagai soft power dalam membentuk citra yang ingin digambarkan oleh BPI.

BPI adalah lembaga yang dibentuk atas Undang-Undang Nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman. UU ini merupakan upaya pemerintah Indonesia menjadikan sektor perfilman menjadi peran strategis demi ketahanan nasional. Sebagai media komunikasi massa, maka sektor perfilman diharapkan menjadi sarana pencerdasan kehidupan bangsa, pengembangan potensi diri, pembinaan akhlak mulia, pemajuan kesejahteraan masyarakat, serta wahana promosi Indonesia di dunia internasional, sehingga film dan perfilman Indonesia perlu dikembangkan dan dilindungi (UU No 33 Tahun 2009). Selain itu, pertimbangan dalam era globalisasi, dapat menjadi alat penetrasi kebudayaan sehingga perlu dijaga dari pengaruh negatif yang tidak sesuai dengan

ideologi Pancasila dan jati diri bangsa Indonesia. Sampai saat ini, BPI menjadi perpanjangan tangan pemerintah Indonesia untuk terus melakukan penetrasi budaya ke masyarakat internasional. Diplomasi publik juga sudah terlaksana sejak didirikannya BPI pada tahun 2014 dengan menyebarkan jaringan internasional sejak berdirinya BPI dan diharapkan dapat menyebarkan karakter bangsa pada khalayak internasional.

Sebagai penggiat sinema, ulasan ini menjadi salah satu penggerak penulis untuk meneliti lembaga film, terutama lembaga film Indonesia yang sudah berfokus pada ranah perfilman. Penulis tergugah untuk meneliti BPI dari jurnal ini, sehingga persamaan dari jurnal ini dengan penelitian penulis tidak lain adalah kesamaan lembaga sebagai subjek penelitian dengan jurnal ini. Hanya saja, jurnal ini tidak melakukan penelitian secara mendetail dan hanya menjabarkan secara umum bagaimana lembaga BPI ini bekerja. Sedangkan penelitian penulis mengupas lebih detil bagaimana lembaga ini bekerja dengan objek penelitian yang jauh berbeda, yakni mengenai internasionalisasi budaya.

Ulasan literatur kedua datang dari Riptanti Widya Tamara (2017) yang menyoroti peran film sebagai instrumen soft power dalam diplomasi publik Indonesia, khususnya melalui festival internasional seperti Berlinale 2014, di mana film Indonesia memperoleh penghargaan *Special Mention*. Pemerintah, melalui Kementerian Luar Negeri, merespons pencapaian tersebut dengan menyelenggarakan FGD yang menegaskan film sebagai media strategis untuk menyampaikan isu-isu kontemporer seperti HAM, lingkungan, terorisme, dan kemiskinan, serta membangun citra dan identitas bangsa di kancah global (Tamara, 2017). Film dipandang efektif karena sifatnya yang audiovisual, komunikatif, dan bersahabat, sehingga mampu menjangkau khalayak internasional secara luas. Meskipun demikian, peran lembaga negara saat itu masih terbatas sebagai fasilitator yang bersifat reaktif, bukan inisiator diplomasi film yang terstruktur. Ulasan ini juga menyinggung keterkaitan antara globalisasi dan internasionalisasi budaya melalui film, namun belum mendalami peran lembaga perfilman khusus seperti yang menjadi fokus penelitian penulis, yakni mengkaji

bagaimana institusi film, bukan lembaga negara umum, menjalankan peran strategis dalam diplomasi budaya Indonesia.

Ulasan literatur ketiga datang dari Seow Ting Lee (2021) dengan judul “Film as cultural diplomacy: South Korea’s nation branding through Parasite (2019)” yang dipublikasikan pada 6 Januari 2021. Literatur ini menyoroti bagaimana film Parasite (2019) berperan sebagai instrumen diplomasi budaya dan nation branding Korea Selatan, yang merupakan hasil dari akumulasi kebijakan strategis pemerintah dan desentralisasi diplomasi budaya yang memungkinkan sektor swasta turut aktif dalam produksi dan ekspor produk budaya (Lee, 2022). Studi ini menekankan peran lembaga seperti Korean Film Council, yakni unit turunan dari Kementerian Budaya, Olahraga, dan Pariwisata yang sejak 1984 telah mendukung perfilman nasional melalui pendanaan dan pendidikan, termasuk melalui KAFA yang mencetak sineas seperti Bong Joon Ho. Dukungan pemerintah pun terlihat konkret melalui kucuran dana sebesar 100 miliar won pada 2020, setahun setelah kesuksesan Parasite. Meskipun jurnal ini berfokus pada satu film, ia tetap relevan dengan topik skripsi penulis karena menyoroti kontribusi kelembagaan terhadap keberhasilan internasionalisasi budaya melalui film. Persamaannya terletak pada fokus terhadap lembaga film yang memiliki mandat pengembangan perfilman, sementara perbedaannya terletak pada konteks negara dan rentang waktu studi. Penelitian ini akan menitikberatkan pada peran Badan Perfilman Indonesia (BPI) sebagai lembaga mandiri yang dibentuk melalui undang-undang, dalam mendorong proses internasionalisasi budaya Indonesia melalui film selama periode 2014–2022.

Ulasan literatur yang keempat datang dari Aliisa Qureshi dari tesisnya yang berjudul “*Cultural Diplomacy Film Festivals: The role and efficacy of film festival programming as contemporary cultural diplomacy at the European Union Film Festival of Toronto*” yang dia tulis dan publikasikan pada tahun 2023. Tesis Aliisa Qureshi (2023) membahas peran festival film sebagai instrumen diplomasi budaya, dengan studi kasus negara Jerman dan Finlandia dalam konteks European Union Film Festival of Toronto (EUFFTO). Melalui kerja sama dengan organisasi non-profit ini,

kedua negara melakukan kurasi dan distribusi film ke wilayah strategis seperti Toronto, Kanada, sebagai bagian dari upaya rutin Uni Eropa untuk meningkatkan eksposur budaya melalui sinema. Festival ini diposisikan sebagai medium diplomasi budaya kontemporer yang tidak hanya bertujuan memperkenalkan identitas nasional, tetapi juga memperluas jaringan ko-produksi dan distribusi global. Diplomasi budaya lewat festival ini juga kerap dianggap sebagai strategi “umpan Oscar” guna mendongkrak visibilitas film Eropa di panggung internasional (Qureshi, 2023). Meskipun tesis ini tidak berfokus pada lembaga film secara struktural, pendekatannya memiliki irisan dengan penelitian penulis terkait upaya internasionalisasi budaya melalui film. Perbedaannya terletak pada subjek studi; Qureshi meneliti strategi diplomasi budaya lewat organisasi non-pemerintah berbasis festival, sementara skripsi penulis menitikberatkan pada peran kelembagaan formal seperti Badan Perfilman Indonesia (BPI) dalam merancang dan mengimplementasikan diplomasi budaya melalui sinema.

Ulasan literatur yang kelima datang dari Despoina Tounta dengan jurnalnya yang berjudul “*Cultural Diplomacy: The Case of France*” yang dipublikasikan pada tahun 2022. Jurnal ini berfokus pada studi kasus diplomasi budaya secara keseluruhan di Prancis, hanya saja perfilman dan lembaga yang berkaitan turut andil dalam pelaksanaan diplomasi budaya. Perfilman atau dalam jurnal ini sering menyebutnya sebagai “sinema” menyatakan bahwa dapat menjadi *soft power* yang dapat digunakan oleh Prancis untuk membangun kesepahaman dan menghancurkan stereotip buruk untuk negara Prancis (Tounta, 2022). Lebih diperjelas lagi, bahwa lembaga terkait, terutama Kementrian untuk Eropa dan Luar Negeri (*Ministry for Europe and Foreign Affairs* (Bahasa Prancis: *Ministère de l'Europe et des Affaires étrangères* (MEAE)), dan lembaga perfilman terkait yakni *Association Française de Diffusion et d'expansion Cinématographique* (AFDEC) yang telah didirikan sejak 1949, setidaknya terdiri hampir 1000 anggota dari industri film, baik dari produser dan eksporter, hingga aktor (Tounta, 2022).

Keterlibatan unsur sinema dalam diplomasi budaya Prancis dianggap turut menjadi salah satu faktor utama keberhasilan kebijakan luar negeri mereka yang dapat

dicontoh negara lainnya. Walaupun penyebutan lembaga film di dalam literatur ini tidak banyak, namun setidaknya unsur sinema dan lembaga yang menaunginya (baik lembaga pemerintah maupun mandiri) turut andil dalam menyukseskan jaringan budaya Prancis (Tounta, 2022). Sehingga penulis melihat sedikit persamaan dengan penelitian penulis mengenai peran lembaga film dalam kontribusinya pada diplomasi budaya dan kebijakan luar negeri, dengan studi kasus negara Prancis. Namun perbedaan yang terdapat antara literatur Tounta dengan penelitian penulis adalah subjek utama penelitian yang berfokus pada kinerja lembaga film dalam mempromosikan budaya bangsa ke kancah internasional (atau bahkan turut andilnya dalam kesuksesan diplomasi budaya negara secara keseluruhan).

Ulasan literatur keenam datang dari Sneha Banerjee dengan jurnalnya yang berjudul “*Film Festivals and Cultural Diplomacy: The Role of International Cinema in Global Relations*” yang dipublikasikan pada 30 Juni 2024. Jurnal Sneha Banerjee (2024) menekankan pentingnya festival film internasional sebagai medium diplomasi budaya yang efektif dalam memfasilitasi komunikasi lintas budaya, dialog, dan kerja sama global melalui sinema (Banerjee, 2024). Festival bergengsi seperti Venice, Cannes, dan Berlinale, yang kerap disebut sebagai “*The Big Five*” yang berperan penting dalam mempromosikan bahasa sinematik dan identitas budaya berbagai negara di panggung dunia, yang oleh Banerjee disebut sebagai bentuk diplomasi sinema. Meskipun jurnal ini tidak membahas secara langsung peran lembaga film, Banerjee menyoroti bahwa lembaga—baik negara maupun independen—memiliki peran strategis dalam kurasi, fasilitasi diskusi, serta pembentukan jejaring global melalui partisipasi dalam festival tersebut. Persamaan jurnal ini dengan fokus penelitian penulis terletak pada pemahaman festival film sebagai saluran utama internasionalisasi budaya melalui film, sementara perbedaannya terletak pada fokus studi penulis yang lebih mengedepankan peran kelembagaan—khususnya lembaga film nasional seperti BPI—dalam proses internasionalisasi tersebut.

Tabel 2. 1 komparasi Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi	Teori atau Konsep	Hasil Penelitian
Ali Zahid Habibullah, Dkk	<i>Public Diplomacy of Indonesian Film Agency Through Film Industry as International Political Instruments</i>	Kualitatif	Public diplomacy, Soft power	Sorotan utama dalam artikel ini menjelaskan bahwa institusi Badan Perfilman Indonesia (BPI) berperan dalam diplomasi publik melalui industri film. Walaupun seringkali film dianggap sebagai media hiburan, dan pendidikan, namun juga dapat membangun citra suatu negara. Secara umum, BPI dianggap sebagai instrumen diplomasi publik Indonesia kontemporer yang berlandaskan pada amanat UU No. 33 Tahun 2009 tentang perfilman di Indonesia.
Riptanti Widya Tamara	Potensi Film Sebagai Sarana Diplomasi Publik Indonesia (Partisipasi Indonesia Dalam Berlinale International Film Festival)	Kualitatif	Soft power, public diplomacy	Penelitian ini berfokus pada bagaimana Film dapat mengandung unsur soft power berupa kepentingan nasional. Film dapat mengangkat isu lingkungan, terorisme, pariwisata, HAM, kesehatan, kemiskinan dan lain-lain. Film yang mengandung isu-isu ini membuktikan bahwa Indonesia juga memiliki pemikiran yang sama dengan negara-negara mitra dan turut peduli dengan isu global yang ada. Alasan lain film dipilih adalah kemudahan film dalam memvisualisasikan dan mempresentasikan karakter dan identitas masyarakat Indonesia dengan cara yang lebih berkawan dan efisien. Kemudahan yang ditangkap dengan menggunakan media pandang dan dengar yang menjadi keunggulan dari sebuah film.
Seow Ting Lee	<i>Film as cultural diplomacy: South Korea's nation branding through Parasite (2019)</i>	Kualitatif, Studi Kasus	Cultural Diplomacy, Nation Branding, Public Diplomacy	Sorotan utama dalam jurnal ini berfokus pada satu produk film sebagai <i>nation branding</i> Negara Korea. Jurnal ini juga kurang lebih sedikit menyinggung peran lembaga film dalam pengembangan produk budaya seperti film dengan bentuk seperti pendanaan dan dukungan akan pendidikan film di negara Korea. Meskipun telah terjadi depolitisasi dan desentralisasi yang dilakukan pemerintah untuk pelibatan swasta dalam produksi film, namun pemerintah negara Korea juga merangkul kesuksesan film Parasite sebagai salah satu <i>nation branding</i> mereka di kancah internasional. Peran lembaga film pada pendanaan dan pendidikan juga turut berkontribusi dalam keberhasilan nation branding dan diplomasi budaya suatu film di kancah internasional.

Aliisa Qureshi	<i>Cultural Diplomacy Film Festivals: The role and efficacy of film festival programming as contemporary cultural diplomacy at the European Union Film Festival of Toronto</i>	Kualitatif, Studi Kasus	Cultural Diplomacy	Tesis ini mengeksplorasi peran kontemporer sinema dan agen diplomatik sebagai pemrogram film dalam 'festival film diplomasi budaya'. Berfokus pada Festival Film Uni Eropa Toronto (EUFFTO) sebagai contoh festival film diplomasi budaya, tesis ini diambil dari wawancara dengan pemrogram film Finlandia dan Jerman untuk memahami konteks dan proses pemilihan film yang berbeda, mengungkapkan perbedaan dalam aspirasi pemrograman yang menantang gagasan Uni Eropa bersatu yang diwakili di festival tersebut. Studi ini menyelidiki fenomena program film yang 'aman' dan 'berisiko' oleh kedua negara dan mengkaji efektivitas film sebagai diplomasi budaya.
Despoina Tounta	<i>Cultural Diplomacy: The Case of France</i>	Kualitatif	Cultural Diplomacy, Soft Power, media, cinema	Diplomasi budaya telah berkembang sebagai alat yang ampuh dan efektif untuk memperbaiki citra suatu negara kepada khalayak internasional. Akibatnya, ini memberikan kesempatan bagi negara-negara untuk mempromosikan tujuan kebijakan luar negeri dan untuk mencapai posisi dalam sistem internasional. faktor-faktor yang berkaitan dengan bidang bahasa, pendidikan, sinema dan media dieksplorasi dianggap berkontribusi besar dalam kesuksesan diplomasi budaya Prancis yang dapat dicontoh oleh negara lain.
Sneha Banerjee	<i>Film Festivals and Cultural Diplomacy: The Role of International Cinema in Global Relations</i>	Kualitatif	Cultural diplomacy, Global relations, Cross cultural understanding	mengeksplorasi persimpangan festival film dan diplomasi budaya, meneliti bagaimana sinema internasional berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk mendorong pemahaman, dialog, dan kerja sama lintas budaya di panggung global. cara beragam festival film memfasilitasi pertukaran budaya, mempromosikan keragaman, dan menampilkan kekayaan tradisi sinematik global. Dengan menyatukan para profesional industri pembuat film, cendekiawan, dan penonton dari seluruh dunia, festival film menciptakan peluang untuk keterlibatan dan kolaborasi lintas budaya yang melampaui batas-batas negara.

Sumber : Diolah oleh peneliti

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Internasionalisasi Budaya

Internasionalisasi tidak dapat dipisahkan dari fenomena globalisasi dan kaitannya dengan budaya. Beberapa tokoh seperti John Tomlinson (1999) memaparkan internasionalisasi budaya sebagai hasil percampuran antara globalisasi dan budaya yang semakin cepat dilakukan, terlebih dengan semakin canggih dan cepatnya era informasi dan komunikasi pada masa kontemporer (Xue, 2008). John Tomlinson memandang bahwa internasionalisasi budaya lebih menekankan bahwa globalisasi adalah proses yang cenderung kompleks dan juga multidimensional, dan mempengaruhi budaya dan identitas dengan cara yang kompleks daripada sekedar homogenisasi (Ritzer, 2007). John menyoroti pentingnya melihat globalisasi sebagai fenomena yang dapat menghasilkan keberagaman budaya baru melalui hibridisasi dan interaksi dinamis antara budaya global dan lokal. Lebih dipertegas lagi, bahwasannya internasionalisasi budaya tidak menghapus identitas lokal, namun juga turut memperkaya budaya di dalam dunia yang sudah saling terhubung satu sama lain (Ritzer, 2007).

Penjelasan ini cukup banyak beririsan dengan pernyataan Roland Robertson mengenai “Glokalisasi” yang menggambarkan bahwa internasionalisasi budaya tidak hanya mengacu pada penyebaran budaya semata, namun juga penyesuaian elemen global pada konteks lokal (Roudometof, 2016). Bersinggungan juga dengan pernyataan Tomlinson, Robertson juga melihat globalisasi tidak hanya sebagai homogenisasi semata, namun juga memungkinkan adanya variasi dan adaptasi terhadap kebudayaan global dan lokal. Hanya saja, John Tomlinson lebih menawarkan perspektif kritis terhadap asumsi-asumsi yang seringkali dikaitkan dengan proses globalisasi yang mempengaruhi identitas dan praktik budaya di seluruh dunia. Terutama asumsi-asumsi yang berkaitan dengan homogenisasi budaya (Ritzer, 2007).

Proses globalisasi dan dinamika budaya ini juga dijelaskan secara lebih rinci oleh Arjun Appadurai (1996), seorang antropolog yang terkenal dengan eksplorasi konsep internasionalisasi budaya melalui kerangka “*landscapes*” atau dimensi global yang dinamis dan saling berinteraksi. Appadurai membagi dimensi atau “*scapes*” dalam lima bagian yang setiap bagiannya mencerminkan arus global yang kompleks dan seringkali tidak teratur, yang ujungnya turut berkontribusi pada proses internasionalisasi budaya yang kompleks dan tidak linear (Appadurai, 1996). lima lanskap ini merupakan dimensi dari arus budaya global yang terdiri dari (a) *Ethnoscapes*, (b) *Mediascapes*, (c) *Technoscapes*, (d) *Financescapes*, dan (e) *Ideoscapes* (Appadurai, 1996). kelima dimensi ini memiliki penjelasan yang rinci, penulis akan memaparkan secara singkat mengenai masing-masing kelima dimensi tersebut (Appadurai, 1996):

a) *Ethnoscapes*

Aspek ini mengacu pada pergerakan orang-orang di seluruh dunia, atau pelibatan mobilitas manusia yang membawa serta budaya mereka hingga menciptakan interaksi budaya yang dinamis. Contoh dari mobilitas ini termasuk seperti migrasi, pengungsi, turis, hingga pekerja. Aspek ini berkontribusi pada perubahan demografi dan juga menciptakan komunitas diaspora yang mempertahankan dan menyebarkan budaya asal mereka di negara tujuan. Fenomena ini memungkinkan terjadi pertukaran budaya antarnegara dan memperkaya budaya lokal dengan elemen internasional.

b) *Mediascapes*

Aspek media menjelaskan bahwa penyebaran media massa secara global membentuk persepsi manusia tentang budaya lain, serta saling mempengaruhi identitas budaya. Media massa yang dimaksud meliputi seperti televisi, film, berita, hingga internet. Aspek ini membentuk narasi dan stereotip tentang budaya pada orang-orang di seluruh dunia. Penyebaran budaya melalui film, iklan, musik, dan berita memungkinkan masyarakat untuk “melihat” dan “membayangkan” negara lain tanpa perlu pergi ke sana. *Mediascapes* dapat memengaruhi persepsi masyarakat global terhadap budaya tertentu, baik secara positif maupun negatif.

c) *Technoscapes*

Dimensi ini mencakup penyebaran teknologi dan informasi secara global yang memungkinkan pertukaran budaya yang lebih cepat dan luas, serta memfasilitasi komunikasi antarbudaya. Contoh dari penerapan *Technoscapes* adalah dengan tersambungannya internet dan media sosial yang memungkinkan penyebaran suatu karya budaya seperti musik, hingga film ke seluruh dunia dengan cepat. Hal ini memungkinkan terciptanya koneksi dan kolaborasi lintas batas negara, yang dapat mempercepat penyebaran budaya dan informasi. Teknologi digital, internet, dan media sosial juga berperan besar dalam meningkatkan kecepatan dan jangkauan penyebaran budaya secara global.

d) *Financescapes*

Dimensi ini melihat bahwa aliran modal dan investasi, hingga ekonomi global mempengaruhi produksi dan distribusi produk budaya, serta mendukung industri budaya seperti film, musik, dan seni lainnya. Hal ini mempengaruhi kebijakan ekonomi, strategi bisnis, dan akses pendanaan untuk proyek budaya. Dalam konteks budaya, *financescapes* menentukan sumber daya yang tersedia untuk produksi, distribusi, dan promosi film atau bentuk budaya lainnya. Hal ini dapat kita lihat pada investasi Hollywood di industri film global yang memungkinkan produksi film-film tersebut dan menyebarkan nilai-nilai dan gaya hidup Amerika Serikat.

e) *Ideoscapes*

Aspek ini mengacu pada penyebaran ide, nilai, hingga ideologi secara global. Hal ini termasuk diantaranya seperti Hak Asasi Manusia (HAM), demokrasi, dan ide-ide politik lainnya yang disebar dan mempengaruhi budaya di berbagai negara. *Ideoscapes* dapat digunakan oleh negara atau organisasi sebagai alat untuk mempromosikan nilai-nilai nasional atau pandangan politik. Di sisi lain, *ideoscapes* memungkinkan komunitas internasional untuk mempengaruhi persepsi publik dan mengarahkan perubahan sosial di suatu negara. Salah satu contohnya seperti gerakan-gerakan hak sipil dan penyebaran ideologi demokrasi dari

Amerika Serikat yang mempengaruhi gerakan sosial di berbagai negara lain di luar AS.

Teori yang dikemukakan Appadurai menekankan bahwa kelima lanskap ini tidak selalu harmonis tetapi sering kali terjadi ketidaksesuaian, menciptakan "ruang imajinasi global" yang berbeda (Appadurai, 1996). Hal ini memberikan konsep internasionalisasi dengan kerangka kerja yang dinamis untuk memahami bagaimana arus globalisasi mengalir dan mempengaruhi budaya. Seperti halnya pada media global (*mediascapes*) dapat mempromosikan gagasan budaya tertentu, sementara ideologi lokal dalam *ideoscapes* dapat berupaya menolak pengaruh tersebut (Rai, 2018). Lebih lanjut lagi, konsep ini untuk menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya sekedar membuat budaya seragam semata, atau homogenisasi tetapi juga mendorong heterogenisasi, di mana budaya lokal memodifikasi pengaruh asing sesuai konteks lokal mereka (Appadurai, 1996). Pendekatan teoretis ini dirasa dapat memahami bagaimana globalisasi tidak hanya bersifat ekonomi atau politik, tetapi juga membentuk imajinasi, identitas, dan budaya manusia secara mendalam (Appadurai, 1996). Atau bisa disimpulkan bahwa Arjun Appadurai menawarkan wawasan mendalam tentang bagaimana globalisasi telah mengubah budaya dan imajinasi manusia (Rai, 2018).

Proses internasionalisasi budaya melibatkan beberapa aktor yang berperan dalam penyebaran dan adopsi budaya pada lingkup global. Salah satu aktor utama dalam internasionalisasi budaya tidak lain adalah pemerintah atau aktor negara. sebagai aktor utama dalam hubungan internasional, seringkali negara mengejar kepentingan nasionalnya melalui proses budaya seperti misalnya kebijakan kebudayaan, kegiatan internasional seperti turut hadirnya pada pameran budaya dan festival bertaraf internasional, hingga diplomasi budaya (Nye, 2004). Selain negara, aktor lainnya juga tidak kalah penting dalam internasionalisasi budaya, salah satunya adalah Organisasi Non-Pemerintah (NGO) (Keck & Sikkink, 1998). Bahkan seringkali negara membentuk lembaga tersendiri yang berjalan secara mandiri untuk mengembangkan budaya dari suatu negara. NGO sering berpartisipasi dalam proyek-proyek budaya

internasional, melindungi warisan budaya, dan mempromosikan dialog antarbudaya (Keck & Sikkink, 1998). Selain lembaga, para individu seperti seniman dan pekerja kreatif lainnya juga turut berkontribusi dalam internasionalisasi budaya. Para pekerja kreatif seperti musisi, penulis, hingga filmmaker sering menjadi agen utama dalam penyebaran budaya melalui karya-karya mereka yang diakui secara internasional (Pratt, 2009). Kemudian aktor lainnya yang turut berkontribusi dalam internasionalisasi budaya adalah media dan industri kreatif. Instrumen yang ada pada industri kreatif yang diantaranya ada film, musik, televisi, dan media digital adalah saluran utama penyebaran budaya (Ismail, 2023). Contoh paling nyata dalam kontribusi industri kreatif diantaranya seperti para individu (seperti musisi, penulis, sutradara, hingga aktor) Hollywood, hingga Bollywood, dan perusahaan media besar lainnya berperan penting dalam internasionalisasi budaya di lingkup global. Aktor-aktor ini berinteraksi dan berkontribusi dalam proses internasionalisasi yang kompleks yang memungkinkan penyebaran dan adopsi elemen budaya di seluruh dunia.

Selain aktor, secara garis besar internasionalisasi memiliki beberapa faktor yang turut berperan dalam proses penyebaran dan adopsi budaya di tingkat global. Faktor lainnya yang turut berkontribusi dalam internasionalisasi yakni adalah diplomasi budaya yang dilaksanakan oleh para aktor, baik aktor negara maupun non-negara. Pemerintah dengan kebijakannya sering kali memainkan peran dalam mempromosikan budaya nasional mereka melalui kebijakan kebudayaan, festival internasional, dan diplomasi budaya (Nye, 2004). Walaupun diplomasi budaya dapat juga dilakukan oleh aktor non-negara. Selain dari diplomasi budaya, internasionalisasi budaya juga dapat terjadi dengan adanya ekonomi global dan perdagangan internasional (Nederveen Pieterse, 2009). Perdagangan dan perekonomian yang masif dan melintasi batas teritori antarnegara membuat produk-produk budaya seperti film, musik, hingga makanan, sering kali dipasarkan dan dijual secara global, menciptakan penetrasi budaya di berbagai negara (Nederveen Pieterse, 2009). Kemudian budaya populer seperti musik, film, literatur, seni visual, dan bentuk-bentuk budaya pop lainnya sering kali menyebar melintasi batas-batas nasional, berkontribusi pada internasionalisasi budaya

(Hesmondhalgh, 2018). Faktor-faktor ini saling berinteraksi dalam proses internasionalisasi budaya, menciptakan dinamika yang kompleks dalam penyebaran dan adopsi elemen-elemen budaya di seluruh dunia.

BPI merupakan lembaga swasta yang didirikan atas amanat Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009. Pada amanat UU mendeskripsikan film sebagai alat untuk menyebarkan budaya bangsa pada dunia internasional, lebih tepatnya pada pasal 3 huruf f sebagai dasar pendirian lembaga BPI. Film menjadi salah satu instrumen penting dalam internasionalisasi budaya karena secara sosiopolitik film mencerminkan pengalaman manusia secara umum dan menjadi terintegrasi satu sama lain. Sedangkan secara psikopolitik, film dalam menjelaskan bagaimana kita sebagai penonton dapat terhubung secara pribadi atau khusus (Monaco, 2000). Lembaga BPI didirikan sebagai bentuk perhatian lebih pada medium film untuk mempromosikan dan memperkenalkan budaya bangsa pada kancah internasional. Dalam rangka internasionalisasi budaya, BPI sebagai lembaga mandiri dalam mengembangkan industri film sebagai instrumen untuk menyebarkan budaya, ide-ide lokal, atau pengaruh lainnya ke dalam komunitas internasional. Sebagai contoh yakni promosi dan partisipasi di festival bertaraf internasional, kerjasama dan koproduksi, hingga diplomasi budaya melalui film.

Internasionalisasi tidak bisa dilepaskan dari fenomena globalisasi yang terjadi pada masa kontemporer (Tomlinson, 1999). Di tengah arus globalisasi yang kuat, budaya lokal sering kali terancam oleh dominasi budaya global, terutama budaya populer dari negara-negara Barat. BPI melihat pentingnya memperkuat dan melestarikan identitas budaya Indonesia dengan menampilkan keunikan dan keragaman budaya melalui film. Internasionalisasi film-film Indonesia menjadi alat untuk mempertahankan dan mempromosikan identitas nasional di kancah global. Film dapat menyajikan cerita-cerita lokal, tradisi, nilai-nilai, dan sejarah yang unik dari Indonesia, hingga membentuk citra dan identitas budaya yang kuat di mata dunia (Morley & Robins, 1995). Tidak hanya itu, lembaga BPI yang berfokus pada medium film menggunakannya dengan maksimal yang tidak hanya untuk memajukan industri film, namun juga dapat memperkenalkan budaya, nilai-nilai, dan pandangan hidup

kepada masyarakat internasional, serta mempromosikan citra positif negara. BPI menggunakan film sebagai alat diplomasi budaya untuk meningkatkan kesadaran dan pengertian tentang Indonesia di luar negeri. Dengan demikian, film dapat memperkuat hubungan bilateral dan multilateral, meningkatkan *soft power* negara, dan mendukung kebijakan luar negeri yang lebih inklusif (Grincheva, 2015). Internasionalisasi budaya melalui film adalah strategi penting bagi BPI untuk memperkuat identitas budaya Indonesia, memajukan ekonomi kreatif, memperkuat diplomasi budaya, meningkatkan daya saing global, serta mengatasi stereotip dan miskonsepsi tentang Indonesia (Alkhajar et al., 2013). Langkah ini diharapkan dapat membawa manfaat jangka panjang bagi posisi Indonesia di kancah internasional, baik dari segi budaya, ekonomi, maupun hubungan internasional.

2.3 Kerangka Pemikiran

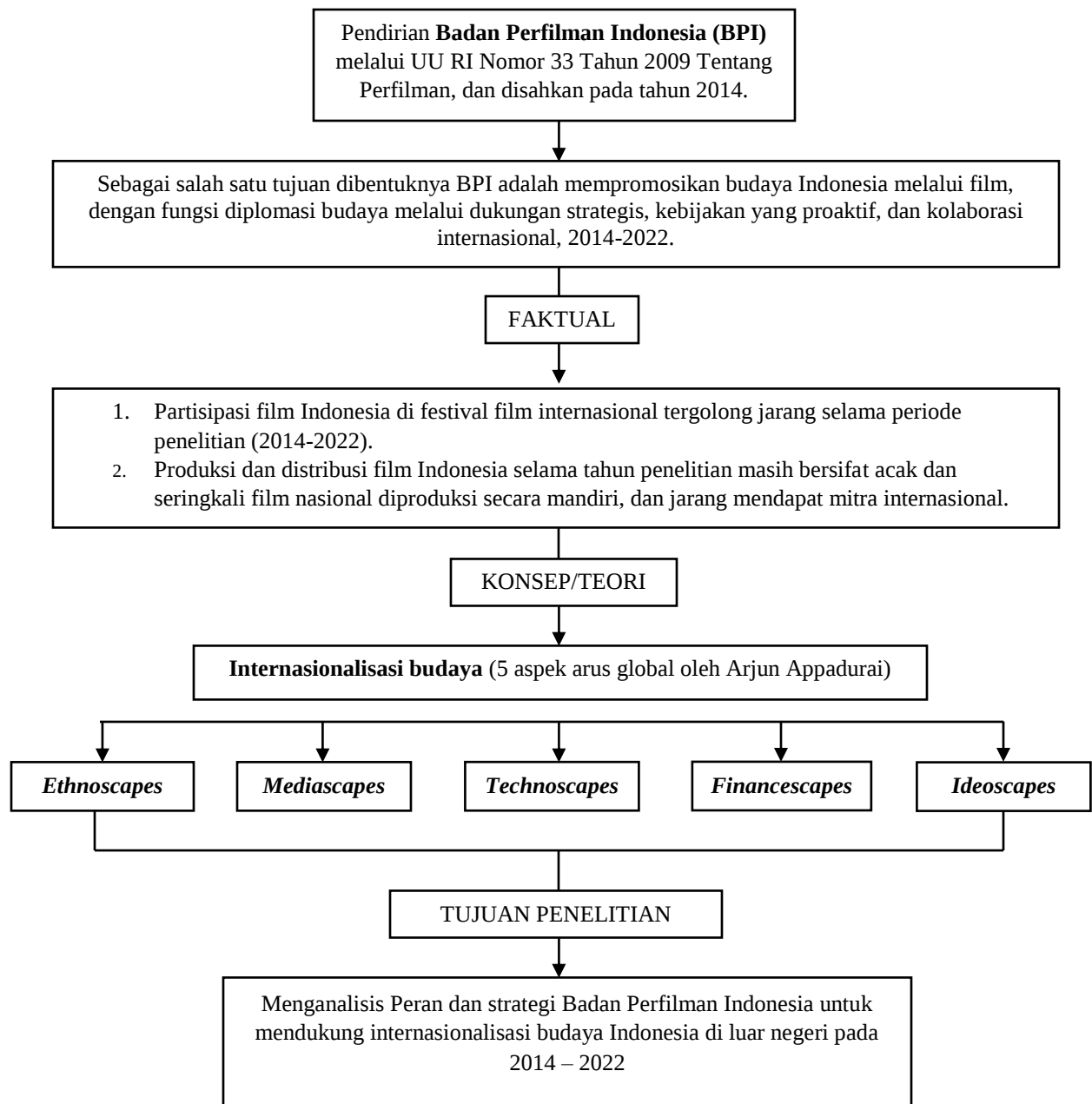
Pada tahun 2014, melalui Amanat UU No. 33 Th. 2009 Tentang Perfilman, dikukuhkan oleh KEPRES RI No. 32 Th 2014, Pemerintah membangun lembaga tersendiri, yakni BPI untuk membantu perfilman Indonesia dapat terselenggara dan terdistribusi secara nasional maupun internasional (BPI, 2022). Terbangunnya kesepahaman antarmasyarakat, antarnegara menjadi penting ketika arus globalisasi pada masa kontemporer dengan semakin terhubungnya banyak orang dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda-beda. Hal ini menjadi pertanyaan penelitian, bagaimana pelaksanaan diplomasi atau internasionalisasi budaya oleh BPI untuk mempromosikan budaya lokal ke kancah internasional, untuk berkontribusi dalam membangun kesepahaman di dalam sistem internasional; dan pertanyaan penelitian yang meliputi apa saja strategi diplomasi yang dilaksanakan oleh Badan Perfilman Indonesia untuk internasionalisasi budaya Indonesia.

Internasionalisasi budaya, merupakan instrumen politik yang ampuh untuk menyentuh khalayak luas terhadap budaya lokal dengan berbagai aspek, salah satunya

aspek media seperti media film (Surachman et al., n.d.). Konsep yang akan peneliti gunakan sebagaiacamata penelitian yakni 5 dimensi lanskap (*landscapes*) yang dipaparkan Arjun Appadurai yang meliputi diantaranya (a) *Ethnoscapes*, (b) *Mediascapes*, (c) *Technoscapes*, (d) *Financescapes*, dan (e) *Ideoscapes* (Appadurai, 1996). Internasionalisasi yang dilakukan menargetkan publik internasional guna menyebarkan nilai-nilai lokal pada khalayak luas. Salah satu bentuk internasionalisasi ini adalah diplomasi budaya. Penyebaran nilai budaya ini dapat membantu sekaligus mempromosikan kepentingan nasional, dan membangun kesepahaman antarbangsa (Asnasari, 2023).

Kesuksesan diplomasi dan promosi budaya melalui film mengikuti faktor-faktor yang ada pada 5 dimensi dari Arjun Appadurai sebagai arah susunan penelitian. Hal ini menjadi penting ketika elemen-elemen tersebut menyatu menjadi sebuah mercusuar negara guna mengundang khalayak internasional untuk memperhatikan negara, khususnya Indonesia guna meningkatkan *nation branding*, membangun kesepahaman, meningkatnya penyebutan nilai-nilai kearifan lokal pada budaya populer, dan dapat menempatkan budaya dan nilai-nilai lokal pada radar utama dalam hubungan internasional (Ardiyanti, 2020). Tujuan penelitian ini tidak lain untuk melihat seberapa jauh BPI mempromosikan budaya lokal pada khalayak internasional, dan menjadikan media film sebagai salah satu instrumen penting dalam diplomasi sebuah negara dalam membawa kebudayaan bangsa ke kancah internasional.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif guna menjabarkan dan menganalisa objek permasalahan yang diteliti. Dilansir dari Alan Bryman menjabarkan bahwasannya penelitian kualitatif lebih cenderung mementingkan kata-kata ketimbang angka. Penelitian dengan metode deskriptif juga bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial secara menyeluruh. Tidak hanya itu, penelitian dengan metode deksriptif juga menyajikan gambaran yang lengkap mengenai keadaan sosial dan hubungan-hubungannya yang terdapat dalam penelitian. Hal ini merupakan strategi penelitian yang lebih menekankan kata-kata daripada kuantifikasi dalam pengumpulan maupun analisis data (Bryman, 2012).

Selain itu, penelitian kualitatif juga perlu memperhatikan beberapa pertimbangan yang terdiri dari; pandangan induktif tentang hubungan antara teori dan penelitian; posisi epistemologis yang menggambarkan interpretivis yang menekankan pada pemahaman dunia sosial melalui interpretasi dunia oleh para partisipan; dan posisi ontologis yang digambarkan sebagai konstruksionis, yang menyiratkan bahwa properti sosial adalah hasil interaksi antar-individu, bukan dampak dari luar yang mempengaruhi dan terpisah dari yang terlibat dalam konstruksinya. Melalui penelitian kualitatif diharapkan dapat menarik hasil kesimpulan yang berasal dari data yang dihimpun dan analisis yang sudah dilakukan. Metode ini menekankan pada metode yang bersifat konstruktif dan interpretatif (Bryman, 2012).

Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan dengan alasan guna melihat dengan cara yang seksama bagaimana peran BPI dalam internasionalisasi budaya Indonesia

dilakukan ke luar negeri guna mempromosikan nilai-nilai atau budaya lokal. Sampai saat ini, interaksi antara BPI dengan para aktor internasional sangat menarik dianalisa dilihat dari data yang dihimpun baik secara sekunder maupun primer di lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk keperluan akademik maupun praktis dengan menampilkan elaborasi antara data dengan fakta. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana implementasi UU Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman, terlebih pada pasal mengenai BPI yakni pada pasal 68 hingga pasal 70 dalam mempromosikan budaya lokal ke luar negeri, dengan berpatokan pada hasil yang diharapkan.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berkonsentrasi pada tujuan analisis terhadap permasalahan yang dibahas pada proposal ini. Hal ini diharapkan dapat memberi gambaran bagi peneliti maupun pembaca untuk menerangkan serta memetakan permasalahan yang diteliti. Adapun permasalahan yang diutarakan pada proposal ini yakni melihat bagaimana peran BPI dalam mempromosikan budaya lokal ke luar negeri. Peneliti akan menggunakan pendekatan pada perbedaan antara ideal suatu gagasan dari promosi budaya yang dilakukan oleh BPI, dengan data dan fakta yang ada di lapangan. Penelitian ini juga berfokus pada rentang waktu tahun 2014 (saat BPI ini pertama kali berdiri) hingga pada tahun 2022.

Maka penulis menjabarkan *gap* dari ideal dan fakta yang ada di lapangan tersebut. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan literatur mengenai studi diplomasi, terutama diplomasi budaya yang akan mendatang, dan dapat memberikan masukan atau saran jika diperlukan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah data primer yang diperoleh dari wawancara, dan data sekunder dari literatur, dokumen, hingga laporan resmi mengenai masalah terkait. Data primer dihimpun dari hasil wawancara dan data asli dari lembaga terkait guna memperkuat data dalam penelitian. Lembaga terkait yang akan diwawancara ialah lembaga BPI pada bagian Bidang Hubungan Luar Negeri dan Promosi.

Sedangkan data sekunder ini mengumpulkan data-data secara tidak langsung dari lapangan, melainkan dari beberapa sumber yang ada seperti buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, hingga laporan tahunan, dan situs web resmi terkait dari topik yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti menghimpun data mengenai peran BPI dalam diplomasi budaya Indonesia untuk mempromosikan budaya lokal ke luar negeri dengan rentang waktu 2014-2022. Sebagian besar informasi dihimpun langsung dari data primer yang diraih dari lembaga terkait berupa wawancara kepada lembaga terkait untuk menggali lebih dalam pelaksanaan diplomasi budaya BPI selama rentang waktu tahun 2014 hingga 2022. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari beberapa literatur untuk memperkuat argumen dari peneliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang diteliti dengan menggunakan pengumpulan data berupa studi pustaka dan wawancara kepada lembaga terkait. Teknik studi pustaka merupakan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis seperti beberapa jurnal ilmiah, web resmi dari lembaga terkait, laporan berita, maupun laporan tahunan yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga terkait (Zaim, 2014). Teknik studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data untuk memperoleh data sekunder. Sedangkan wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data primer. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan

teknik studi literatur sekaligus wawancara terkait peran BPI dalam diplomasi budaya Indonesia ke luar negeri dengan rentang waktu antara 2014-2022. Teruntuk data sekunder yang sudah dikumpulkan, peneliti menganalisa data-data tersebut dengan metode *content analysis*. Metode *content analysis* ini merupakan studi dari dokumen yang dikumpulkan berupa teks dengan berbagai format, baik melalui teks kata, gambar, audio, maupun video (Bryman & Bell, 2011). Pada penelitian ini, peneliti juga memperkuat argumen yang sudah dibangun dengan menghimpun data primer untuk mempertegas isi penelitian. Peneliti juga menggunakan sumber resmi dari lembaga BPI untuk melihat seberapa jauh peran BPI dalam diplomasi budaya Indonesia ke luar negeri dengan rentang waktu antara 2014 hingga tahun 2022.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dan kualitatif merupakan upaya untuk mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mengumpulkan, mencari dan menemukan pola, hingga menemukan apa yang dapat dianggap penting dan apa yang dapat dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat dijabarkan kepada orang lain (Moleong, 2005). Tidak hanya itu, penelitian kualitatif yang telah dipaparkan juga merupakan Analisis data dengan proses sistematis untuk menafsirkan makna dari data non-numerik seperti wawancara, observasi, dokumen, atau materi visual. Bryman menekankan bahwa proses analisis kualitatif tidak linier, melainkan berlangsung secara iteratif, yaitu peneliti terus-menerus kembali ke data untuk meninjau, membandingkan, dan merevisi temuan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap data kualitatif berkembang seiring berlangsungnya proses analisis itu sendiri (Bryman, 2016).

1. Transkripsi Data

Tahap awal analisis dimulai dengan proses transkripsi, yaitu mengalihkan data dari bentuk rekaman wawancara maupun hasil kajian pustaka ke dalam bentuk teks tertulis yang sistematis. Dalam konteks penelitian ini, proses transkripsi dilakukan terhadap wawancara langsung dengan perwakilan Badan Perfilman Indonesia (BPI),

serta literatur terkait diplomasi budaya Indonesia. Proses ini dibarengi dengan konsultasi bersama dosen pembimbing guna memastikan alur transkripsi terarah dan sesuai dengan fokus studi, yakni menelaah bagaimana upaya BPI dalam mempromosikan budaya lokal melalui diplomasi budaya ke luar negeri dalam kurun waktu 2014 hingga 2022.

2. Pembacaan Awal (*Initial Reading*)

Setelah data ditranskrip, peneliti melakukan pembacaan menyeluruh terhadap keseluruhan isi data. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memahami konteks umum dan muatan informasi dari setiap sumber data, baik yang berasal dari wawancara langsung maupun dokumentasi literatur. Peneliti mulai mengidentifikasi nada, kecenderungan narasi, dan kata kunci yang berulang terkait hubungan BPI dengan aktor-aktor internasional dalam diplomasi budaya.

3. Koding (*Coding*)

Pada tahap ini, peneliti melakukan pelabelan atau koding terhadap bagian-bagian data yang mengandung informasi penting sesuai dengan rumusan masalah. Kode-kode awal dikembangkan berdasarkan tema seperti “kerja sama internasional”, “kebijakan perfilman”, “diplomasi budaya”, dan “promosi budaya lokal”. Proses ini memungkinkan peneliti mengorganisasi data berdasarkan kategori tematik yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

4. Kategorisasi

Kode-kode yang telah terbentuk kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas. Misalnya, berbagai bentuk kerja sama internasional yang dilakukan BPI dikategorikan ke dalam “strategi diplomasi budaya”, sedangkan berbagai kegiatan festival atau promosi di luar negeri dikelompokkan dalam kategori “media internasionalisasi budaya”. Kategorisasi ini memfasilitasi pemahaman yang lebih terstruktur terhadap strategi dan peran BPI dalam praktik diplomasi budaya sepanjang 2014 hingga 2022.

5. Identifikasi Tema (*Thematic Analysis*)

Dari kategori-kategori tersebut, peneliti mulai menyusun tema-tema utama yang mewakili inti dari temuan penelitian. Tema seperti “peran negara dalam diplomasi budaya”, “interaksi kelembagaan antara BPI dan mitra asing”, serta “hambatan dalam proses internasionalisasi film Indonesia” muncul sebagai hasil dari sintesis berbagai data. Analisis tematik ini memperlihatkan bagaimana pola kerja BPI terbentuk, serta bagaimana mobilitas budaya Indonesia terjadi dalam konteks diplomasi kultural.

6. Interpretasi dan Teoretisasi

Tahap akhir melibatkan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis secara tematik. Peneliti menghubungkan temuan lapangan dengan kerangka konseptual serta teori-teori yang relevan dalam studi diplomasi budaya dan peran lembaga film nasional. Proses ini memungkinkan peneliti menyusun narasi analitis yang menjelaskan bagaimana BPI memfasilitasi proses internasionalisasi budaya Indonesia, termasuk tantangan dan kontribusinya terhadap citra budaya nasional di ranah global sepanjang 2014–2022.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Peneliti menyusun bagian simpulan dan saran yang akan ditampilkan dalam bab ini dengan menghimpun dari beberapa sumber baik primer maupun sekunder. Pada segmen ini menyajikan atas pertanyaan penelitian. Penelitian menemukan data-data yang mengarah pada poin utama yang bisa menjadi jawaban peneliti dalam mencari pertanyaan penelitian. Poin utama yang penulis kemukakan yakni apa saja peran BPI dalam internasionalisasi budaya Indonesia, terlebih dalam rentang waktu tahun 2014 sampai 2022. Selanjutnya, peneliti akan memberikan saran kepada pihak terkait, yaitu praktisi internasionalisasi budaya terlebih dalam industri film dan lembaga terkait dan juga akademisi Hubungan Internasional.

5.1 Simpulan

Sebagai jembatan antar *stakeholder* industri film, sebagian besar lembaga BPI memberikan rekomendasi kepada kementerian terkait untuk mendukung partisipasi film-film tertentu yang dinilai bermutu tinggi untuk memberikan dana pada sineas yang hadir pada festival film internasional. Selain jembatan bagi *stakeholder*, lembaga BPI juga menjadi jembatan bagi para diaspora untuk turut menyelenggarakan pekan film di negara terkait (sebagian besar diaspora tersebut adalah mahasiswa) dan mempromosikan film tersebut pada masyarakat lokal. Salah satu contoh pekan film yang diselenggarakan diaspora yakni Festival Film Indonesia ke-11 di Melbourne oleh Perhimpunan Pelajar Indonesia Australia (PPIA). Pekan film ini berlangsung dari 14 hingga 20 April 2016 di *Australian Centre for the Moving Image* (ACMI), Melbourne. Selain pekan film, lembaga BPI juga ditunjuk untuk menjadi kurator untuk film-film yang bisa ditampilkan di festival-festival film internasional. Kurasi ini juga

bekerjasama dengan *stakeholder* terkait guna menyesuaikan tema dari festival tersebut. Hal ini juga bersinggungan dengan definisi “internasionalisasi” yang menyesuaikan produk untuk dapat diterima oleh konsumen dari berbagai negara.

Selain pemutaran film, lembaga BPI juga berperan dalam menginisiasi pembentukan satgas anti pembajakan dengan terbentuknya VCI di Indonesia. Hal dilakukan guna melawan pembajakan dan pemblokiran situs film ilegal di Indonesia. Gerakan VCI ini berlanjut dengan terbentuk AVISI yang juga diinsiasi oleh BPI. Pembentukan AVISI ini juga terbentuk untuk memaksimalkan penayangan film secara on demand di Indonesia. Hal ini menjadi sebuah gerakan bagi BPI dan *stakeholder* terkait guna meningkatkan kepercayaan para perusahaan streaming global, seperti Netflix, agar dapat membuat karya film yang otentik dari Indonesia. Karya-karya ini didanai secara langsung oleh perusahaan streaming terkait. Tidak hanya Netflix selaku perusahaan OTT terbesar hingga saat ini, namun juga perusahaan OTT lainnya seperti VIU yang juga dapat mendistribusikan, hingga membuat karya asli dari sineas lokal. Karya sineas lokal ini dapat didistribusikan secara global dengan proses digitalisasi pada era globalisasi ini. Selain distribusi, Netflix bersama BPI juga bekerja sama untuk melakukan riset terkait peluang bisnis di Indonesia.

Selaku jembatan bagi masyarakat film di Indonesia, lembaga BPI juga merekomendasikan kebijakan tertentu yang berkaitan langsung terhadap perfilman pada para pemangku kepentingan seperti kementrian terkait untuk kemajuan Film Indonesia baik secara nasional maupun internasional. Terlebih kemajuan dalam skala internasional untuk turut berkontribusi pada globalisasi yang terjadi pada masa kontemporer ini. Terlebih internasionalisasi budaya yang dilakukan oleh negara untuk menyebarkan gagasan dan nilai lokal juga perlu media yang secara krusial dapat berpengaruh bagi masyarakat global, yakni salah satunya adalah film. BPI selaku lembaga yang mengatur perfilman secara langsung menjadi katalisator dari internasionalisasi budaya yang dilakukan oleh negara. Setidaknya selama 10 tahun terakhir, sejak pertama kali dibentuk. Internasionalisasi ini tidak lain di antaranya untuk menambah eksposur film Indonesia di luar negeri agar dapat berkontribusi pada budaya

secara global. Hal ini menjadi kunci aktor-aktor yang ada di dalam industri film nasional dapat berinteraksi dengan aktor perfilman dari lingkup internasional.

Terlebih budaya sinema global yang sudah saling membaur satu sama lain dengan terjadinya globalisasi dan digitalisasi yang memudahkan akses film-film internasional secara global. Arus budaya global yang terjadi di dalam masyarakat internasional ini dapat dijelaskan secara rinci dengan konsep dimensi arus global oleh Arjun Appadurai yang merincikan arus budaya global menjadi beberapa aspek, yakni: yaitu (a) *Ethnoscapes*, (b) *Mediascapes*, (c) *Technoscapes*, (d) *Financescapes*, dan (e) *Ideoscapes*. Seringkali aspek-aspek ini saling melengkapi satu sama lain dan juga memberikan kerangka analitis yang fleksibel untuk memahami dinamika globalisasi dengan pendekatan ini memungkinkan analisis yang berfokus pada kompleksitas arus budaya global. Arus budaya bergerak melalui film menjadi salah satu faktor krusial yang melengkapi fenomena globalisasi. Sebagai lembaga yang berfokus pada perfilman, BPI menjadi salah satu entitas krusial untuk mendorong arus budaya lokal menuju lingkup global dan dapat diterima oleh masyarakat lainnya dari luar teritori negara. Sebagai lembaga negara non-struktural, BPI juga perlu mendapatkan dukungan dan kolaborasi dari berbagai *stakeholder* untuk memaksimalkan aspek-aspek kesuksesan Film Indonesia dan meningkatkan interaksi negara di ranah global.

Dukungan dari pemerintah dan peningkatan pendidikan film di Indonesia sangat penting untuk memperkuat posisi BPI dan industri film nasional di kancah internasional. Sebagai lembaga negara non-struktural, BPI tidak hanya dapat berjalan dan berperan secara sendirian. Lembaga ini juga butuh dukungan infrastruktur, pendanaan, dan kedudukan hukum yang jelas dan berpihak pada lembaga dan masyarakat film yang diampu oleh lembaga ini. Kurangnya ruang gerak lembaga BPI dalam melakukan kebijakan menjadi tantangan besar bagi lembaga untuk memaksimalkan proses internasionalisasi budaya yang ingin dicapai. Butuh dana yang tidak sedikit untuk melaksanakan program yang berkaitan dengan diplomasi budaya, hanya saja lembaga ini masih memiliki kekurangan sumber dana. Proses internasionalisasi juga dirasa dapat berjalan lebih efektif jika orientasi film Indonesia

di luar negeri dapat merambah pada ranah komersial. Namun hal itu belum bisa terwujud karena keterbatasan dana untuk distribusi. Sehingga proses internasionalisasi yang dilakukan hanya sebagai ekspresi budaya saja. Ekspresi budaya yang dilakukan selama ini menjadi usaha yang bisa dilakukan pelaku film Indonesia untuk berinteraksi dengan pelaku film lainnya di ranah internasional.

Berdasarkan pembahasan peneliti mengenai internasionalisasi budaya yang dilakukan oleh lembaga BPI selama periode 2014-2022 dilakukan dengan menjadi integrator para *stakeholder* dan harmonisasi kebijakan yang mendukung terjadinya diplomasi budaya dan menyebarkan gagasan dari kearifan lokal melalui media film ke luar negeri. Penyebaran gagasan ini menyesuaikan dengan tugas BPI yang berkaitan dengan hubungan luar negeri yakni partisipasi pada festival film internasional, dan juga pekan film di luar negeri. Penelitian ini menemukan jawaban atas kesenjangan antara ideal dan faktual berjalannya internasionalisasi budaya Indonesia melalui film selama periode penelitian yang seharusnya dapat berjalan secara optimal dengan didirikannya lembaga khusus terhadap perfilman. Terdapat beberapa tantangan dan hambatan yang dilalui lembaga BPI selaku subjek penelitian yang cukup menjadi kendala dalam proses mengembangkan film Indonesia, baik secara domestik maupun secara internasional. Walaupun demikian, di tengah keterbatasan itu lembaga BPI menjadi jembatan atas para *stakeholder* perfilman untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan diplomasi budaya melalui film. Sebagian besar dilakukan dengan melakukan kerja sama dengan KBRI negara yang dituju untuk melakukan pekan film Indonesia, dan juga menjadi pendorong sineas lokal untuk turut hadir dan mempromosikan film Indonesia di festival film internasional.

5.2 Saran

Peneliti juga mengusulkan saran-saran berdasarkan observasi sebelumnya yang ditujukan kepada pemerintah dan akademisi Hubungan Internasional. Berikut adalah saran-saran tersebut, antara lain:

- a. Kepada para praktisi dan *stakeholder* terkait internasionalisasi budaya melalui film, terlebih lembaga BPI untuk segera merumuskan peraturan baru, yakni Revisi Undang-Undang guna melonggarkan ruang gerak masyarakat film untuk berkarya dan menjadi ekspresi budaya yang lebih luas jangkauannya, tidak hanya secara nasional namun juga secara internasional. Rumusan peraturan baru yang dicanangkan juga diharapkan tidak hanya berpihak lebih menguntungkan pada pemangku kepentingan di industri film secara lokal, namun juga membuka skema baru untuk proses diplomasi budaya melalui film dapat menjadi lebih maksimal. Proses diplomasi budaya yang maksimal diharapkan dapat membuka kerjasama dan kolaborasi bersama *stakeholder* perfilman dari luar negeri dan dapat saling menguntungkan satu sama lain. Sehingga tercipta kolaborasi internasional yang berkesinambungan.
- b. Kepada para akademisi Hubungan Internasional diharapkan dapat menghasilkan kebaruan terhadap penelitian mengenai konsep internasionalisasi, globalisasi, dan diplomasi budaya dalam keilmuan Hubungan Internasional. Selain tentang konsep, penulis juga berharap pada masa yang akan datang akan lebih banyak peneliti yang juga turut menjadi lembaga film menjadi subjek utama penelitian. Diharapkan penelitian ini dapat membuka wawasan baru mengenai konsep internasionalisasi dan juga penyebaran budaya secara global beserta tantangan yang turut meliputi proses tersebut. Peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Dengan demikian, temuan-temuan baru di masa depan diharapkan dapat memberikan kebaruan penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adryamarthanio, V., & Ningsih, W. L. (2022). Apa Saja Propaganda yang Dilakukan Jepang di Indonesia? *Kompas*.
<https://www.kompas.com/stori/read/2022/02/15/140000779/apa-saja-propaganda-yang-dilakukan-jepang-di-indonesia-?page=all#page2>
- Alifa Fikri Irhamni, M. (2024, November 18). Jumlah Bioskop Masih Minim, Bagaimana Harapan untuk Perfilman Indonesia? *GoodStats.Id*.
<https://goodstats.id/article/jumlah-bioskop-yang-masih-minim-harapan-untuk-perfilman-indonesia-UeaiX>
- Alkhajar, E. N. S. (2010). *PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA 2010*.
- Alkhajar, E. N. S., Yudiningrum, F. R., & Sofyan, A. (2013). *FILM SEBAGAI PROPAGANDA DI INDONESIA*. 40(2).
- Anggraeni, D., & Kurniawati, E. (2018). Gastrodiplomacy “Washoku” Jepang Di Amerika Serikat. *Paradigma: Jurnal Masalah Sosial ...*, Query date: 2023-08-10 21:30:32.
<http://www.jurnal.upnyk.ac.id/index.php/paradigma/article/view/2443>
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Ardiyanti, H. (2017). *PERFILMAN INDONESIA: PERKEMBANGAN DAN KEBIJAKAN, SEBUAH TELAHAH DARI PERSPEKTIF INDUSTRI BUDAYA*. 22(2).
- Ardiyanti, H. (2020). Perfilman Indonesia: Perkembangan Dan Kebijakan, Sebuah Telaah Dari Perspektif Industri Budaya (Cinema In Indonesia: History And Goverment Regulation, A *Kajian*, Query date: 2023-08-10 21:30:32.
<https://jurnal.dpr.go.id/index.php/kajian/article/view/1521>

- Ariani, R. S., & Ticoalu, L. D. (2021). *Mengoptimalkan Peran Badan Perfilman Indonesia: Analisis Aspek Hak Cipta terhadap Praktik Siaran Video Ilegal*.
- Armada Sukardi, W. (2017, June 20). *Betulkah Negara Tidak Boleh Memberikan Bantuan Kepada BPI?*
<https://rmol.id/politik/read/2017/06/20/296340/betulkah-negara-tidak-boleh-memberikan-bantuan-kepada-bpi>
- Asnasari, T. K. (2023). *FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK UNIVERSITAS LAMPUNG BANDAR LAMPUNG 2023*.
- Astuti, T. A. (2024, March 30). 3 Fakta Hari Film Nasional. *Detik.Com*.
<https://www.detik.com/pop/movie/d-7268850/3-fakta-sejarah-hari-film-nasional>
- Atmodjo, K. (2024, January 28). Gedung Film, Pada Mulanya. *bpi.or.id*.
https://bpi.or.id/artikel-28-Gedung_Film,_Pada_Mulanya.html
- Aulia, M. (2020, January 3). Video Coalition of Indonesia Serukan Tindakan Tegas Lawan Pembajakan. *inews.id*. <https://www.inews.id/finance/makro/video-coalition-of-indonesia-serukan-tindakan-tegas-lawan-pembajakan>
- B. E. Saaïda, M. (2023). The Role of Culture and Identity in International Relations. *EAST AFRICAN JOURNAL OF EDUCATION AND SOCIAL SCIENCES*, 4(1), 49–57. <https://doi.org/10.46606/eajess2023v04i01.0255>
- Banerjee, S. (2024). *Film Festivals and Cultural Diplomacy: The Role of International Cinema in Global Relations*. 1(1).
- Boxborough, Scoutt. (2020). Berlin Rebooted: Festival Shuffles Lineup, Aims for Recharged Market. *Hollywood Reporter*.
<https://www.hollywoodreporter.com/movies/movie-news/berlin-rebooted-festival-shuffles-lineup-aims-recharged-market-1278615/>
- BPI. (2020). *Laporan Badan Perfilman Indonesia (BPI) Periode 2017-2020* (www.bpi.or.id). Badan Perfilman Indonesia.
https://www.bpi.or.id/doc/33620Dokumen%20Profil%20BPI%202017-2020_FA.pdf?

- BPI. (2022, March 23). Kongres BPI 2022—Sinergi Insan Film Indonesia. *bpi.or.id*.
https://www.bpi.or.id/berita-30-Kongres_BPI_2022___Sinergi_Insan_Film_Indonesia.html?
- BPI, B. (2024, Desember). *Tentang BADAN PERFILMAN INDONESIA*.
<https://www.bpi.or.id/tentang.html>
- Bryman, A. (2012). *Social research methods* (4. ed). Oxford Univ. Press.
- Bryman, A. (2016). *Social research methods* (Fifth edition). Oxford University Press.
- Budiman, A. (2024, March 3). Kesuksesan “Gadis Kretek” Gairahkan Industri Layanan Video Streaming. *voaindonesia.com*.
<https://www.voaindonesia.com/a/kesuksesan-gadis-kretek-gairahkan-industri-layanan-video-streaming/7511875.html>
- Dahron, M. (2024). Melangkah ke Persaingan Global: Film Indonesia di Ajang Festival Film Dunia. *Kompasiana*.
<https://www.kompasiana.com/muhammaddahron2351/6730603134777c0931398d62/melangkah-ke-persaingan-global-film-indonesia-di-ajang-festival-film-dunia>
- Debora, Y. (2021, March 9). Sejarah Lahirnya Persatuan Artis Film Indonesia PARFI 10 Maret 1956. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/sejarah-lahirnya-persatuan-artis-film-indonesia-parfi-10-maret-1956-gaZs>
- Dian Utami Amalia, Bagos Budi Mulyana, Fajar Falah Ramadhan, & Noerma Kurnia Fajarwati. (2024). Perlindungan Hukum Terhadap Kekayaan Intelektual Dalam Era Digital Di Indonesia. *Terang : Jurnal Kajian Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 1(1), 26–46. <https://doi.org/10.62383/terang.v1i1.52>
- Djarum Foundation. (2016, March 7). Introducing Local Wisdom Through 3D Animated Films by Vocational High School (SMK) Students. *djarumfoundation.org*.
<https://www.djarumfoundation.org/aktivitas/mengenalkan-kearifan-lokal-melalui-film-animasi-3d-karya-siswa-sekolah-menengah-kejuruan-smk?lang=en>

- Gibbons, Z. (2017, February 11). Promosi Wonderful Indonesia di Berlin targetkan kalangan menengah Jerman. *antaranews.com*.
<https://www.antaranews.com/berita/611884/promosi-wonderful-indonesia-di-berlin-targetkan-kalangan-menengah-jerman>
- Gischa, S. (2020). Loetoeng Kasaroeng: Film Pertama Buatan Indonesia. *Kompas*.
<https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/31/120000069/loetoeng-kasaroeng-film-pertama-buatan-indonesia#>
- Habibullah, A. Z., Purnama, C., & Rezasyah, T. (2022). PUBLIC DIPLOMACY OF INDONESIAN FILM AGENCY THROUGH FILM INDUSTRY AS INTERNATIONAL POLITICAL INSTRUMENTS. *JWP (Jurnal Wacana Politik)*, 7(2), 187. <https://doi.org/10.24198/jwp.v7i2.41447>
- Hassanah, C. (2024). Diplomasi Budaya Indonesia: Misi, Strategi, dan Tantangan dalam Memperkenalkan Indonesia ke Dunia. *Itopiaspaces*.
<https://itopiaspaces.com/diplomasi-budaya-indonesia-misi-strategi-dan-tantangan-dalam-memperkenalkan-indonesia-ke-dunia/>
- Hayes, A. (2021, February 22). Internationalization: Definition, Examples, and Benefits. *Investopedia*.
<https://www.investopedia.com/terms/i/internationalization.asp#:~:text=Internationalization%20describes%20designing%20a%20product,have%20different%20tastes%20or%20habits.>
- Hesmondhalgh, D. (2018). *The Cultural Industries*. National Research University Higher School of Economics. <https://doi.org/10.17323/978-5-7598-1530-3>
- Hidayat, P. (2022, Desember). Film The Big 4 Sukses Merajai Netflix di 75 Negara. *beritasatu.com*. <https://www.beritasatu.com/lifestyle/1011277/film-the-big-4-sukses-merajai-netflix-di-75-negara>
- Hilmi Faiq, M. (2024, March 19). Menjajakan Indonesia lewat Film. *kompas.id*.
<https://www.kompas.id/baca/internasional/2024/03/18/menjajakan-indonesia-lewat-film>
- Humas BPI. (2023, Agustus). KOLABORASI VIU DAN BPI: VISI UNTUK MASA DEPAN PERFILMAN INDONESIA. *Badan Perfilman Indonesia*.

- https://www.bpi.or.id/berita-59-KOLABORASI_VIU_DAN_BPI:__VISI_UNTUK_MASA_DEPAN_PERFILMAN_INDONESIA.html
- Imanjaya, E. (2022, Desember). Menonton Ulang (Setelah) Lewat Djam Malam di Panggung Teater. *Tirto.id*. https://tirto.id/menonton-ulang-setelah-lewat-djam-malam-di-panggung-teater-gzp1#google_vignette
- Ismail, A. (2023). Uncovering the Way of K-Pop as a Cultural Diplomacy Strategy South Korea in Indonesia. *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, Query date: 2023-08-10 21:30:32. <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/jsdk/article/view/6848>
- Jaisalmer International Film Festival. (2024, Oktober). List of Film Festivals That Define Cinema. *Oaiff.Com*. <https://oaiff.com/blog/list-of-film-festivals-that-define-cinema>
- James, P. (2006). *Globalism, nationalism, tribalism: Bringing theory back in*. Sage.
- janati, firda, & Setiawan, T. S. (2021). Bersama BPI, Netflix Salurkan Dana Bantuan untuk Pekerja Film Indonesia. *Kompas*. <https://www.kompas.com/hype/read/2021/09/16/132603466/bersama-bpi-netflix-salurkan-dana-bantuan-untuk-pekerja-film-indonesia>
- Jaya Iswara, A. (2018, Desember). Film Indonesia dan Pengakuan di Mata Dunia. *Good News From Indonesia*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/12/12/film-indonesia-dan-pengakuan-di-mata-dunia>
- Keck, M. E., & Sikkink, K. (1998). *N.Y.:Cornell University Press, 1998*.
- kemdikbud. (2017). Mendikbud Dorong Badan Perfilman Indonesia Bangun Masyarakat Cinta Film Nasional. *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/mendikbud-dorong-badan-perfilman-indonesia-bangun-masyarakat-cinta-film-nasional>
- kemdikbud. (2018). *Kerja Sama Pusat dan Daerah Memajukan Perfilman Nasional*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/02/kerja-sama-pusat-dan-daerah-memajukan-perfilman-nasional>

- kemdikbud. (2023, February 22). Sinema Mikro Dana Indonesiana Bantu Tingkatkan Literasi Film. *kemdikbud.go.id*.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/02/sinema-mikro-dana-indonesiana-bantu-tingkatkan-literasi-film>
- Kemenparekraf. (2021a, Oktober). *Pentingnya Pemahaman Hak Kekayaan Intelektual dalam Ekonomi Kreatif*. <https://www.kemenparekraf.go.id/ragam-ekonomi-kreatif/Pentingnya-Pemahaman-Hak-Kekayaan-Intelektual-dalam-Ekonomi-Kreatif>
- Kemenparekraf. (2021b). Siaran Pers: Kemenparekraf Tetapkan 22 Produksi Film Peraih Bantuan Pemerintah Promosi Film Indonesia. *Kementrian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*. <https://kemenparekraf.go.id/hasil-pencarian/siaran-pers-kemenparekraf-tetapkan-22-produksi-film-peraih-bantuan-pemerintah-promosi-film-indonesia>
- Kemenparekraf. (2021c, July 13). Restorasi Film Tjoet Nja' Dhien. *Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. <https://www.kemenparekraf.go.id/ragam-ekonomi-kreatif/restorasi-film-tjoet-nja%C3%94%C3%87%C3%96-dhien>
- Kemenparekraf. (2022a, March 29). Siaran Pers: Menparekraf Buka "Pitching Forum Akatara 2022" Pertemuan Sineas Film dan Potensial Investor. *Kementrian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*. <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-menparekraf-buka-pitching-forum-akatara-2022-pertemuan-sineas-film-dan-potensial-investor>
- Kemenparekraf. (2022b, March 30). 10 Film Indonesia yang Berjaya di Festival Film Internasional. *Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. <https://kemenparekraf.go.id/ragam-ekonomi-kreatif/10-film-indonesia-yang-berjaya-di-festival-film-internasional>
- Kemlu. (2018). Indonesian Cinema Days Ramaikan 70 Tahun Hubungan Diplomasi Ri Italia [Kemlu.go.id.]. *Portal Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia*.
- Kistyarini, & Rantung, R. C. (2022, September 2). Netflix Hadirkan Deretan Film dan Serial Orisinal Indonesia. *Kompas*.

- <https://www.kompas.com/hype/read/2022/09/02/142709966/netflix-hadirkan-deretan-film-dan-serial-orisinal-indonesia?page=all#page2>
- Lang, B. (2020, February 9). Oscars 2020: ‘Parasite’ Has Historic Night With a Sweep in Major Categories. *Variety.Com*.
<https://variety.com/2020/film/awards/oscars-2020-winners-academy-awards-1203498229/>
- Laraswaty, N. (2022, November 15). Festival Film Dokumenter (FFD) 2022 telah dibuka. *cinemags.org*. <https://cinemags.org/festival-film-dokumenter-ffd-2022-telah-dibuka/>
- Lavenia, A. (2023, April 6). 11 Platform Streaming di Indonesia Bergabung dalam AVISI. *cxomedia.com*. <https://www.cxomedia.id/general-knowledge/20230406144345-55-178367/11-platform-streaming-di-indonesia-bergabung-dalam-avisi>
- Lee, S. T. (2022). Film as cultural diplomacy: South Korea’s nation branding through Parasite (2019). *Place Branding and Public Diplomacy*, 18(2), 93–104.
<https://doi.org/10.1057/s41254-020-00192-1>
- Liputan6. (2022, July 31). Netflix Produksi Serial Gadis Kretek, Warisan Asli Nusantara Diakui Dunia. *Liputan6.com*.
<https://www.liputan6.com/bisnis/read/5028757/netflix-produksi-serial-gadis-kretek-warisan-asli-nusantara-diakui-dunia?>
- Liputan6. (2023, Agustus). Jurus UNESCO Dorong Keberagaman Industri Film yang Inklusif di Asia Tenggara. *Liputan6.com*.
<https://www.liputan6.com/jateng/read/5361026/jurus-unesco-dorong-keberagaman-industri-film-yang-inklusif-di-asia-tenggara>
- Macionis, J. J., & Gerber, L. M. (2011). *Sociology* (7th Canadian ed). Pearson Prentice Hall; WorldCat. <https://search.worldcat.org/title/652430995>
- MD Entertainment. (2024, November 7). Jumlah Penonton Film Indonesia 2024 Tembus 68 Juta, MD Sumbang 21 Persen Market Share. *mdentertainment.com*.
<https://mdentertainment.com/pictures/id/news-id/jumlah-penonton-film-indonesia/>

- Mediana. (2021, March 31). Pelaku Industri Film Berharap Pemerintah Bantu Fasilitas Produksi hingga Distribusi. *kompas.id*.
<https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/03/31/pelaku-industri-film-berharap-pemerintah-bantu-fasilitas-produksi-hingga-distribusi>
- Megawati. (2021, December 10). Pemerintah Kucurkan Dana Stimulus Pemulihan Ekonomi Nasional Subsektor Film Sebesar Rp136,5 Miliar. *penabicara.com*.
<https://www.penabicara.com/nusantara/pr-2062120444/pemerintah-kucurkan-dana-stimulus-pemulihan-ekonomi-nasional-subsektor-film-sebesar-rp1365-miliar>
- Monaco, J. (2000). *How to read a film: The world of movies, media, and multimedia: language, history, theory* (3rd ed., completely rev. and expanded). Oxford University Press.
- Morley, D., & Robins, K. (1995). *Spaces of Identity: Global Media, Electronic Landscapes and Cultural Boundaries*.
- Muhlisiun, A.-. (2016). Film “Darah dan Do’a” Sebagai Wacana Film Nasional Indonesia. *Panggung*, 26(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i3.188>
- Mutiah, D. (2023, Oktober). Like & Share Wakili Indonesia di 2 Festival Film Bergengsi di Australia Sekaligus. *Liputan6.com*.
<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5430136/like-amp-share-wakili-indonesia-di-2-festival-film-bergengsi-di-australia-sekaligus?page=2>
- Nadia Harsa, A. (2020, June 19). Film Indonesia “Lewat Djam Malam” Dipilih Martin Scorsese untuk Criterion Collection 2020. *Whiteboard Journal*.
<https://www.whiteboardjournal.com/ideas/film/film-indonesia-lewat-djam-malam-dipilih-martin-scorsese-untuk-criterion-collection-2020/>
- Nederveen Pieterse, J. (2009). *Globalization and culture: Global mélange* (2nd ed). Rowman & Littlefield.
- Niola, G. (2018, Mei). Torino FeatureLab reveals 2018 projects (exclusive). *Screendaily.Com*.
<https://www.screendaily.com/news/torino-featurelab-reveals-2018-projects-exclusive/5128834.article>

- Nita. (2018, September 28). Perkembangan Teknologi CGI dalam Dunia Perfilman. *idseducation.com*. <https://idseducation.com/perkembangan-teknologi-cgi-dalam-dunia-perfilman/>
- Nugroho, Siregar, & Laksmi. (2012). Memetakan Kebijakan Media di Indonesia. *Laporan*.
- Nursalikah, A. (2016, April 2). Festival Film Indonesia ke-11 Digelar di Melbourne. *internasional.republika.co.id*.
<https://internasional.republika.co.id/berita/o4yp24366/festival-film-indonesia-ke11-digelar-di-melbourne>
- Nye, J. S. (2004). *Soft power: The means to success in world politics* (1st ed). Public Affairs.
- Paggaru, G. (2024a). *Peran BPI Dalam Rangka Internasionalisasi Budaya Indonesia, 2014-2022* [Audio recording].
- Paggaru, G. (2024b). Refleksi 10 Tahun Perjalanan Badan Perfilman Indonesia. *BPI*.
https://www.bpi.or.id/artikel-34-Refleksi_10_Tahun_Perjalanan_Badan_Perfilman_Indonesia.html
- Paggaru, G. (2024c). *REKOMENDASI UNTUK PEMERINTAH MENUJU SEPULUH TAHUN BADAN PERFILMAN INDONESIA 2014-2024*.
- Pratama Putri, W. (2020, November 8). Hollywood Semakin Menguasai Pasar Dunia, Lantas Bagaimana Dampaknya terhadap Dunia Perfilman di Indonesia? *Kompasiana*.
<https://www.kompasiana.com/windapratamaputri/5fa7eddad541df79d4397652/hollywood-semakin-menguasai-pasar-dunia-lantas-bagaimana-dampaknya-terhadap-dunia-perfilman-di-indonesia>
- Pratt, A. C. (2009). *Culture and Development: Culture in development, or the cultures of development?*
- Purwanto, A. (2022). Industri Perfilman Indonesia: Sejarah, Kebijakan, dan Tantangan. *Kompaspedia*. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/industri-perfilman-indonesia-sejarah-kebijakan-dan-tantangan>

- Qureshi, A. A. S. (2023). *Cultural Diplomacy Film Festivals: The Role and Efficacy of Film Festival Programming as Contemporary Cultural Diplomacy at the European Union Film Festival of Toronto* [Master of Arts, Carleton University]. <https://doi.org/10.22215/etd/2023-15655>
- Rabêlo Neto, A., Sousa-Filho, J. M. de, Leocádio, Á. L., & Nascimento, J. C. H. B. do. (2020). Internationalization of cultural products: The influence of soft power. *International Journal of Market Research*, 62(3), 335–349. <https://doi.org/10.1177/1470785319871473>
- Rai, S. (2018). Arjun Appadurai and Critical Cultural Studies. *Oxford Research Encyclopedia of Communication*.
- Rasyiqi. (2023, Oktober). Netflix dan Amazon Prime: Platform Streaming yang Membuka Mata Penonton tentang Isu-Isu Geopolitik. *Pitutor.id*. https://www.pitutor.id/oto-teknologi/1403047269/netflix-dan-amazon-prime-platform-streaming-yang-membuka-mata-penonton-tentang-isu-isu-geopolitik#google_vignette
- Republika. (2021a, Agustus). Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas tayang perdana di festival internasional. *republika.id*. <https://www.republika.id/posts/19312/seperti-dendam-rindu-harus-dibayar-tuntas?>
- Republika. (2021b, Oktober). Film Yuni Melenggang ke Panggung Oscar. *republika.id*. <https://www.republika.id/posts/21427/film-yuni-melenggang-ke-panggung-oscar>
- Ritzer, G. (2007). *The Blackwell companion to globalization*. Blackwell publ.
- Rizki, A. A., Sm, A. E., & Narti, S. (2024). Representasi Kebaya Jawa Pada Perempuan Dalam Serial “Gadis Kretek.” *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 3(3). <https://doi.org/10.37676/mude.v3i3.6471>
- Rosa, N. (2023, Mei). Nadiem: Kemdikbud Akan Danai Perfilman Indonesia, Begini Skemanya. *detik.com*. <https://www.detik.com/edu/edutainment/d-6728513/nadiem-kemdikbud-akan-danai-perfilman-indonesia-begini-skemanya?>

- Roudometof, V. (2016). *Glocalization* (0 ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315858296>
- Safaat, A. R., Bachtiar, F. R., & Zainal, N. A. (2022). *Korean Pop Culture Sebagai Instrumen Politik Luar Negeri Korea Selatan*. 5.
- Sasono, E. (2022). *Mengukur Kapasitas Ekonomi Industri Film Indonesia*. 1.
- Semua, F. untuk, Remaja, F. untuk, & Dewasa, F. untuk. (n.d.). Produksi Film Nasional tahun 2011. *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, Query date: 2023-08-10 21:30:32.
<http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/2575/>
- Servia, C. P., & Tanoesoedibjo, C. (2022, March 25). *LIVE STREAM - PEMBUKAAN KONGRES BPI 2022 | SINERGI INSAN FILM INDONESIA* [Video Youtube]. PEMBUKAAN KONGRES BPI 2022, Ballroom Hotel Pullman Central Park, Jakarta. <https://www.youtube.com/watch?v=hXzsuZiyvYk&t=23700s>
- Setneg. (2017, February 3). Pentingnya Citra Indonesia di Mata Dunia Untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa. *setneg.go.id*.
https://setneg.go.id/baca/index/pentingnya_citra_indonesia_di_mata_dunia_untuk_meningkatkan_daya_saing_bangsa
- Setneg. (2018, September 26). *Badan Pertimbangan Perfilman Nasional*.
https://www.setneg.go.id/view/index/badan_pertimbangan_perfilman_nasional_1#:~:text=Tugas%3A%20menghimpun%20dan%20mengkaji%20hal,BP2N%20bertanggungjawab%20kepada%20Menteri%20Penerangan.
- Siregar, L. (2017, January 10). CGV Blitz Rebrands, Changes Name to CGV Cinemas. *Jakartaglobe.Id*. <https://jakartaglobe.id/features/cgv-blitz-rebrands-changes-name-cgv-cinemas>
- Statista. (2023). *Cinema—Indonesia*. *Statista.Com*.
<https://www.statista.com/outlook/amo/media/cinema/indonesia>
- Surachman, A. Y., Sos, S., & Kom, M. I. (n.d.). *Konsep Dasar Sistem Komunikasi*.
- Tamara, R. W. (2017). *POTENSI FILM SEBAGAI SARANA DIPLOMASI PUBLIK INDONESIA (PARTISIPASI INDONESIA DALAM BERLINALE INTERNATIONAL FILM FESTIVAL)*. 5.

- Tas'an, A. K. J. (2023). *Projecting Gender Identity: Women's Portrayal in Indonesian Female Directors' Films*. 6.
- Taurisia, M. (2021, Oktober). Apakah Film Indonesia Milik Indonesia? *kompas.id*.
<https://www.kompas.id/baca/opini/2021/10/31/apakah-film-indonesia-milik-indonesia>
- Tempo. (2023, Desember). Ancaman di Balik Kesuksesan Gadis Kretek. *tempo.co*.
<https://www.tempo.co/teroka/ancaman-di-balik-kesuksesan-gadis-kretek-818379>
- Tempo. (2024, June 22). Nightmares and Daydreams karya Joko Anwar Top 10 TV Shows di Netflix Amerika Serikat dan Prancis. *tempo.co*.
<https://www.tempo.co/teroka/nightmares-and-daydreams-karya-joko-anwar-top-10-tv-shows-di-netflix-amerika-serikat-dan-prancis-47119>
- Tounta, D. (2022). Cultural Diplomacy: The Case of France. *HAPSc Policy Briefs Series*, 3(1), 139–149. <https://doi.org/10.12681/hapscpbs.31003>
- Tylor, E. (1871). Primitive culture: Researches into the development of mythology, philosophy, religion, art, and custom. *London*. Openlibrary.
https://openlibrary.org/books/OL6946625M/Primitive_culture
- Umi Lativah, R. (2024, Desember). Kesuksesan Film Adaptasi “Gadis Kretek” yang Tembus Pasar Internasional. *Kompasiana*.
<https://www.kompasiana.com/roqimahumilativah/674d5b36ed641574287d2052/kesuksesan-film-adaptasi-gadis-kretek-yang-tembus-pasar-internasional>
- Utomo, Y. S. (2018). *KEBIJAKAN PERFILMAN INDONESIA PADA MASA ORDE BARU (1967-1980)*.
- Widianto, S. (2017, November 18). ‘Marlina’ Unnerving, and all around glorious. *Thejakartapost.Com*.
<https://www.thejakartapost.com/news/2017/11/18/marlina-unnerving-and-all-around-glorious.html>
- Xue, C. (2008). A Review of Tomlinson's Views on Cultural Globalization. *Asian Social Science*, 4(6).

Yudhi, L. (n.d.). *REPRESENTASI FILM SEBAGAI DIPLOMASI BUDAYA (ANALISIS SEMIOTIKA BARTHES FILM ME VS MAMI SEBAGAI DIPLOMASI BUDAYA PADANG)*.

Zaenudin, A. (2017, Agustus). Seluk Beluk Teknologi CGI untuk Memoles Film. *Tirto.id*. <https://tirto.id/seluk-beluk-teknologi-cgi-untuk-memoles-film-cvdY>

Zidni, F. (2016, July 1). Catatan dari Boulevard de la Croisette [Wordpress.com]. *fauzanzidni.com*.

<https://fauzanzidnidotcom.wordpress.com/2016/07/01/catatan-dari-boulevard-de-la-croisette/>